

**KRITIK TEORI EVOLUSI DARWIN BERDASARKAN
TEORI GERAK TRANS-SUBSTANSIAL MULLA
SADRA**

Disusun oleh:

Sarah Azzahrah

NIMKO: 6912030214028

Pembimbing:

Dr. Humaidi

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM SEKOLAH
TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA JAKARTA**

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan akal sehingga manusia berpotensi dalam mengaktualisasikan diri menjadi makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Terimakasih atas segala Kasih dan Kebaikan-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta karena menjadikan segala makhluk tampak bervariasi yang dengannya manusia dapat mengambil hikmah dan memperluas cakrawala pemikiran atas karunia Akal yang Engkau berikan. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Saww yang telah membimbing umat-umatnya dalam jalan kebenaran, juga keluarga sucinya yang hingga kini agama terjaga dan para sahabat pilihannya yang berjasa.

Rasa syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT, karena peneliti diberi jalan dalam mengerjakan penelitian ini. Tak dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala dalam mengerjakan penelitian ini, namun Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Dengan demikian, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat mengambil manfaat dan menjadikan bahan tambahan dalam diskusi bagi setiap pembacanya. Kemudian, ucapan terimakasih peneliti haturkan untuk beberapa pihak seperti:

1. Dr. Kholid Al-Walid, sebagai ketua STFI Sadra yang memberikan banyak motivasi, memberikan judul penelitian, juga membantu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini meskipun ditengah kesibukannya yang luar biasa.
2. Dr. Humaidi, selaku pembimbing penulis skripsi yang membantu mengarahkan dan merevisi skripsi bab per bab dengan teliti dan sabar dalam membimbing selama proses penulisan penelitian ini berlangsung.
3. Para Dosen STFI Sadra yang luar biasa, terkhusus Dr. Nano Warno yang menerjemahkan dan menjelaskan kitab yang menjadi rujukan peneliti dan Dr. Abdelaziz Abbaci yang telah membantu

memberikan masukan dan arahan dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

4. Dani Nurpajar, M.Pdi, selaku dosen Pawa yang selalu memberi semangat dan doa untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Ummu Zainab (Rabi'atul 'Adawiyah) yang membantu menerjemahkan dan memberikan penjelasan dari referensi-referensi berbahasa Arab.
6. Orang tua, yang selalu memberikan dukungan dan doa agar peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Kak Wa Ode Zainab Zilullah, kakak senior yang sangat banyak memberikan inspirasi, arahan penulisan beserta sumber-sumber yang memadai hingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan terarah karena bantuannya.
8. Pak Pras Dianto, Head of Content Creator Of Zenius (Lembaga Pendidikan Sains Online) dan rekannya yang sangat membantu memberikan pemahaman terkait pembahasan evolusi secara mendalam melalui video-video yang dibagikannya lewat akun youtube dan juga melalui wawancara langsung di kantornya yang beliau sempatkan meskipun ditengah kesibukannya.
9. Mas Anto dan mas Irfan merupakan mahasiswa S3 dan S2 dari UGM yang juga aktif dalam menulis dan mengkaji persoalan filsafat dalam organisasi STIGMA dan JAKFI (Jaringan Aktifis Filsafat Islam) yang telah memberikan saran dan penjelasan penting dalam konten penulisan.
10. Teman-teman terdekat, khususnya seperti Zainab, Arnida, Kiki, Nadira, serta teman-teman terdekat lainnya yang selama kita bersama selalu saling membantu dalam memberikan saran-saran ringan, saling memberi semangat satu sama lain untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman angkatan 2014 yang sama-sama saling berjuang dan berproses di kampus tercinta STFI Sadra telah kompak dan saling memberikan semangat.
12. Semua pihak yang tidak disebutkan.

Terimakasih sebagai tanda hormat dan syukur karena telah dipertemukan dengan semua orang baik yang telah banyak membantu peneliti selama penulisan skripsi ini terlaksana. Semoga semua ada dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas segala kekurangan, penulis mengucapkan maaf sedalam-dalamnya.

Jakarta, 20 Januari 2020

Penulis

Sarah Azzahrah

Kritik Teori Evolusi Darwin Berdasarkan Teori Gerak Trans-substansial Mulla Sadra

Disusun Oleh:

Sarah Azzahrah

NIMKO: 6912030214028

Pembimbing:

Dr. Humaidi

S K R I P S I

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 30 Januari 2020

(Sarah Azzahrah)

ABSTRAK

Teori evolusi sudah lama dikenal sejak zaman Pra-Socrates, yakni Thales yang menyatakan bahwa sesuatu bersumber dari air yang berkembang menjadi segala ciptaan yang beragam. Teori evolusi mulai menjadi suatu teori yang fenomenal sejak dipelopori oleh naturalis abad ke- 18 yakni Charles Darwin. Teorinya yang terkenal yakni seleksi alam dan mutasi genetik. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa segala sesuatu bersumber dari spesies sederhana hingga berkembang menjadi spesies kompleks yang terjadi melalui proses acak. Proses ini dikatakan tidaklah terbatas hingga tak ada ujung pada awal mula penciptaan hingga akhir. Hal ini jelas bahwa adanya penolakan terhadap kausalitas yang bersifat vertikal, yang berujung menolak sebab pertama dan juga tak ada tujuan dalam proses tersebut. Selain itu, perubahan spesies menjadi spesies lain pun juga menjadi masalah. Hal ini sangatlah mustahil terjadi, sebab perubahan pada spesies mengakibatkan adanya perubahan identitas. Tujuan dalam penelitian ini ialah menawarkan proses gerak evolutif perspektif gerak Trans-substansial Mulla Sadra dalam mengkritik teori evolusi Darwin. Hasilnya ialah bahwa gerak terjadi secara terus-menerus (*continues*), dari tingkatan materi yang paling dasar (*al-māddah al-ūla*) untuk menuju kesempurnaan sampai menuju non materi, bukan gerak tanpa arah dan tujuan. Metode penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif, historis, dan analitis.

Keyword: *Evolusi, Spesies, Gerak, Substansi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : ā = َ ; ī = ِ ; ū = ُ

Diftong : ay = َإِ ; aw = َإِو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma‘rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *‘aduw*

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Jenis dan Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSEP-KONSEP DAN PRINSIP-PRINSIP DASAR FILOSOFIS PEMIKIRAN DARWIN	
A. Sejarah dan Perkembangan Evolusi	19
B. Biografi Charles Darwin	24
C. Konsep dan Prinsip Dasar Evolusi Darwin	27
1. Makna Evolusi	27
2. Makna Spesies	31
3. Prinsip-Prinsip Evolusi Darwin	34
a. Mutasi	34
b. Seleksi Alam	37
BAB III GERAK TRAN-SUBSTANSIAL DALAM PANDANGAN MULLA SADRA	
A. Prinsip Dasar Filsafat Mulla Sadra	41

1. Kemendasaran Wujud (<i>Ashalah al-Wujud</i>)	46
2. Tasykik al-Wujud	45
3. Kausalitas	46
B. Substansi dan Aksiden	54
1. Pembagian Substansi (<i>Al-Jawhar</i>)	56
2. Pembagian Aksiden	56
3. Substansi Jiwa dan Raga	56
a) Jiwa	58
b) Raga	61
c) Relasi Jiwa dan Raga	63
C. Gerak dalam Pandangan Mulla Sadra	65
1. Makna Gerak Secara Umum	65
2. Gerak Trans-Substansial (<i>Harakah Al-Jawhariyah</i>)	67

BAB IV KRITIK TEORI EVOLUSI DARWIN BERDASARKAN TEORI GERAK TRANSUBSTANSIAL MULLA SADRA

A. Gerak Evolusioner Ditinjau dari Perspektif Pemikiran Mulla Sadra	71
B. Diskontinuitas Gerak pada Evolusi Darwin	75
C. Sekularisasi Filsafat Ketuhanan dan Sains sebagai Implikasi dari Pandangan Evolusi Darwin	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah diketahui bahwa diskursus mengenai pembahasan asal-usul segala sesuatu tidaklah ada hentinya dalam kajian ilmiah. Terdapat perbedaan gagasan mendasar terkait asal-usul penciptaan. Di dalam ilmu biologi terdapat dua jenis dalam mengenal awal proses penciptaan. Pemikiran kuno zaman pra-Socrates meyakini bahwa makhluk hidup berasal dari sesuatu tak hidup, seperti contoh katak berasal dari lumpur. Lalu, tak sedikit Saintis terinspirasi oleh filosof pada zaman Yunani kuno, pemikir bernama Aristoteles menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari sesuatu tak hidup yang dikenal dengan istilah *Generatio Spontane*. Sebagaimana contoh yang dari sesuatu tak bernyawa kemudian berkembang menjadi makhluk hidup yang beragam. Pemikiran ini disebut sebagai Abiogenesis, yakni sesuatu hidup dari sesuatu tak hidup. Adapula pemikiran berseberangan berbeda dalam mengusulkan asal-usul kehidupan yang meyakini bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup lain. Bahwasanya ada sebuah sel yang kemudian membentuk sebuah makhluk hidup yang kemudian mengalami generasi-generasi hingga muncul banyak makhluk. Pemikiran ini disebut dengan istilah Biogenesis.¹

Jika melihat ke beberapa contoh ilmuwan terkait dua hal diatas, seperti seorang dokter dan ilmuwan asal Itali yang bernama Fransisco Redi, ia menentang teori *Generatio Spontan* melalui eksperimen terkenal dengan menggunakan daging untuk membuktikan bahwa hewan belatung berasal dari lalat. Kemudian

¹ Maman Rumanta, Krisna Iryani, dan Anna Ratnaningsih, Modul 1 berjudul *Makhluk Hidup: Asal-usul, Ciri-ciri, dan Organisasi Kehidupan*, (Jakarta: Perpustakaan Digital Universitas Terbuka, 2014), bag. 1.3

pemikir serupa bernama Lazzaro Spallanzani juga membuktikannya dengan kaldu. Lalu teori tersebut disempurnakan oleh Louis Pasteur dengan melakukan eksperimen hingga memunculkan teori terkenalnya yakni “*omne vivum ex ovo, omne ovum ex vivo, omne vivum ex vivo*”², yang berarti makhluk hidup berasal dari telur, telur berasal dari makhluk hidup, makhluk hidup berasal dari makhluk hidup. Pemikirannya menuai kritikan yang dianggap sebagai *Circular Logic*, yakni kembali pada awal tanpa ada ujungnya. Salah satu kritikus terkenal ialah Alexander Oparin yang menghasilkan teori terkenalnya terkait Primordial Soup. Kemudian teori ini dikembangkan pesat oleh Stanley Miller dan Harold Urey yang dikenal dengan percobaan Miller-Urey dalam menciptakan senyawa asam amino yang dapat membentuk sel hidup dari bumi purba.³

Adapun, terdapat dua dasar keyakinan terkait munculnya sesuatu, yakni determinisme dan indeterminisme. Determinisme mengatakan bahwa munculnya segala sesuatu karena terdapat hukum sebab akibat yang pasti. Sedangkan pandangan indeterminisme memandang segalanya yang muncul bersifat serba tak pasti, yakni terjadi secara kebetulan saja.⁴ Beberapa ilmuwan fisika di sini pun memiliki pandangan berbeda terkait hal tersebut. Kita sebut Einstein terkait teori relativitasnya yang berujung pada keniscayaan atau kepastian. Sedangkan Werner Heisenberg terkait teori kuantum berujung pada ketidakpastian atau kebetulan.⁵ Einstein pun pernah menyatakan dalam surat yang diberikan ke seorang ahli kuantum, Max Born pada tahun 1926 bahwa “Tuhan Tidak Bermain Dadu”. Hal ini merupakan sebuah bantahan bahwa segala peristiwa yang terjadi bukanlah sebuah kebetulan semata,

² Drs. Sundowo Harminto, M.Sc, *Makhluk Hidup: Asal-usul, Ciri-ciri, dan Organisasi Kehidupan*, (Jakarta: Universitas Terbuka Repository), bag. 1.20

³ Jeffrey L Bada, *Origins of Life and Evolution of the Biosphere*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers 30 107–112, 2000)

⁴ Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*, (Bandung: Mizan, 2003),

⁵ Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*, 19

melainkan adanya suatu hal yang absolut. Kedua teori tersebut memiliki dampak yang besar dalam perkembangan teknologi di dunia. Namun, jika diimplikasikan pada filosofi penciptaan manusia dan alam akan menjadi pemikiran yang diperdebatkan bagi penganut paham determinisme karena menolak hukum sebab akibat yang secara tidak langsung menafikan adanya pencipta alam semesta.

Kaum teisme pada hal ini bertolak belakang dalam memandang penciptaan. Segala sesuatu di dunia ini tidaklah terjadi karena kebetulan, melainkan keberadaannya disebabkan oleh sumber eksistensi. Seperti dikatakan Nasr dalam interviewnya bahwa *“No other power in the universe can bestow life except the source of life”* yakni tidak ada kekuatan di dunia yang dapat memberikan eksistensi kecuali sumber eksistensi itu sendiri.⁶ Namun, peneliti tidak akan membahas secara panjang lebar terkait asal mula segala sesuatu. Dalam penelitian ini akan diulas pembahasan terkait pada proses evolusi yang menjadi titik fokus kajian kita kali ini, baik dari sudut pandang sains maupun filsafat islam yang memiliki makna ekuivokal.

Pada umumnya, pemikiran terkait evolusi ini sudah pernah dibahas oleh filosof Yunani pra-Socrates. Thales yang menyatakan segala sesuatu dari air (600 SM) dan beberapa yang lainnya. Adapun Aristoteles, Yunani paska-Socrates terkait teorinya yang terkenal dengan istilah *Generatio Spontane* yang teorinya banyak dipakai sebagai teori ilmiah. Adapun beberapa filosof islam yang terkenal, yakni Ibn Miskawaih dan Ikhwan As-Shafa yang tidak akan diperinci lebih dalam di sini. Pemikiran mereka menginspirasi berbagai pandangan ilmuwan terkait evolusi, baik filosof islam maupun para evolusionis materialistik. Adapun pemikiran serupa terkait perubahan spesies menjadi spesies yang baru juga menjadi

⁶ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4, No. 2, 2006, Hal 184

doktrin bagi Hinduism dan Budhism yang dikenal dengan konsep reinkarnasi. Meskipun sebenarnya terdapat perbedaan dalam menjelaskan proses serta implikasinya pada proses evolusi tersebut, namun pada intinya memiliki kesamaan terkait adanya konsep pada sistem pembaharuan spesies.

Seorang naturalis abad ke-19 yang akan menjadi titik fokus kajian penelitian, Charles Darwin berhasil menghebohkan dunia dengan penelitiannya yang kontroversial terkait teori evolusi. Dalam bukunya yang terkenal, "*The Origin of Species*" dijelaskan secara lengkap berdasarkan pengamatannya dalam menyaksikan banyaknya perubahan spesies antara hewan dan tumbuhan. Tidak dapat dinafikan bahwa semakin banyak spesies yang muncul di dunia ini. Penyebab munculnya berbagai variasi tersebut bisa dilihat melalui kondisi-kondisi eksternal seperti cuaca, makanan, dan lainnya. Ia menyimpulkan bahwa spesies tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan diturunkan. Dalam menurunkan spesies agar bisa bertahan, perlunya proses seleksi alam hingga memunculkan teori bahwa yang terkuatlah yang dapat bertahan hidup.⁷ Terkuat di sini maksudnya ialah yang mampu beradaptasi dengan kondisi alamnya. Ia pun menekankan bahwa "*setiap spesies tercipta secara independent adalah pandangan yang salah*".⁸ Segala spesies baru yang muncul tercipta dari spesies sebelumnya yang banyak mengalami variasi dari proses evolusi yang panjang tanpa batas.

Yang lebih dijelaskan dalam teori evolusi bukanlah perubahan pada fisik seperti perubahan kulit dari gelap menjadi terang, tapi perubahan frekuensi gen.⁹ Dalam pandangan Darwinian, sejarah kehidupan diibaratkan seperti cabang-cabang dalam sebuah pohon yang mana tiap cabang memunculkan banyak cabang lagi. Dari setiap titik percabangan tersebut terdapat nenek

⁷ Charles Darwin, *The Origin of Species*, terj (Yogyakarta: Narasi, 2017), 3

⁸ Charles Darwin, *The origin of Species*, 7

⁹ Hasil dari wawancara dengan Bapak Pras Dianto sebagai Head of Content Creator Of Zenius (Lembaga Pendidikan Sains Online) Dilakukan pada tanggal 20 September 2019 Pukul 13:30

moyang yang sama (*common ancestor*) dari cabang-cabang yang dibentuk darinya.¹⁰ Namun dalam hal ini, masih diperdebatkan mengenai apa atau siapa si “*mata rantai yang hilang*” atau “*missing link*”. Meskipun sudah banyak bukti-bukti fosil mengenai penjelasan missing link, namun itu belum cukup jelas dalam memastikan siapa yang menjadi missing link yang menghubungkan antara makhluk modern dan kuno. Meski demikian, teori evolusi tetap menjadi suatu teori yang digunakan hingga kini sebagai basis filosofis pemikiran yang logis dalam menjelaskan ilmu pengetahuan, khususnya biologi. Dalam hal ini, teologi alam tidak lah lagi menjadi panutan para saintis.

Tak sedikit dari kaum saintis yang berpegang teguh dengan teori evolusi Darwin. Hingga Nasr menyebutkan bahwa teori evolusi Darwin merupakan pasak tenda modernisme yang mana jika pasaknya jatuh maka modernisme tak lagi ada. Dalam interviewnya, Nasr juga menjelaskan bahwasanya Evolusi bukanlah sekedar teori-teori yang jika dikritisi tidak akan menjadi masalah, melainkan sudah menjadi ideologi modernisme. Evolucionisme sudah seperti agama sama halnya seperti marxisme meskipun marxisme kini sudah tidak menjadi ideologi utama seperti sebelum ini. Dengan demikian, jika teori ini ditolak oleh kalangan saintis dalam universitas tertentu, maka ia tidak akan mendapatkan promosi, juga akan dicabut jabatannya, bahkan dianggap gila.¹¹ Harun Yahya juga menjelaskan bahwa kaum evolusionis telah menjadikan evolusi sebagai agama, maka mereka tidak memerlukan metode ilmiah atau menggunakan wacana ilmiah.¹²

¹⁰ Neil A. Campbell, *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003) jilid 2, 11

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 182

¹² Harun Yahya, *Agama Darwinisme*, 10

Bukti paleontologis banyak digunakan untuk memperkuat teori evolusi Darwinian. Tak heran jika banyak di sekolah-sekolah yang menggunakan materi paleontologi dengan basis evolusi dalam buku wajib biologi bahkan sejarah sebagai bahan ajar. Hal ini menandakan bahwa teori evolusi sangatlah penting bahkan masih relevan untuk dibahas. Meskipun sudah banyak juga yang sudah mengkritisi teori ini dari kaum saintis sendiri. Namun di sini, peneliti mencoba melihat problem ini berdasarkan sudut pandang filsafat islam, yakni filsafat Mulla Sadra.

Gerak perubahan dalam teori Darwin erat kaitannya dengan perubahan fisik. Melalui proses acak yang membutuhkan waktu amat panjang, barulah muncul beberapa spesies-spesies baru. Bahkan manusia menurut sejarawan evolusioner, secara eksplisit menyatakan bahwa manusia berasal dari hewan bernama kera yang kemudian memunculkan berbagai macam jenis manusia.¹³ Menurutnya, kita yang kini hidup dan meyakini bahwa kita berbeda dengan makhluk lain ialah jenis manusia bernama Sapiens. Pada teori ini, beragumen bahwa mutasi-mutasi genetik tanpa sengaja mengubah sistem pada otak Sapiens menjadi orang yang berfikir dengan cara yang sepenuhnya baru dan berkomunikasi dengan Bahasa. Hal ini disebut dengan revolusi kognitif.¹⁴ Meskipun dalam hal ini tidak jelas garis keturunannya sebagai perkara missing link. Adapun hewan-hewan lain pun demikian berkembang membentuk spesies-spesies baru, baik secara alami maupun melalui proses domestikasi.

Tentu, perbedaan semacam ini tidak lepas dari *World View* yang diyakininya hingga memunculkan suatu dasar pemikiran filsafatnya. Antara teologi dan materialisme terdapat pertentangan yang signifikan terkait pembahasan mengenai eksistensi. Kaum teologis meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan tidak lepas

¹³ Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2018) terj, 5

¹⁴ Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 25

dari Tangan Tuhan.¹⁵ Mereka meyakini hal yang diluar batas pengalaman inderawi yang mempengaruhi proses mekanik di dunia. Adapun sebaliknya, kaum evolusioner materialistis, seperti Ernst Heinrich Haeckel (1834-1919) meyakini adanya suatu gerak mekanis tidak terjadi oleh sebab immateri. Menurutny, dunia itu kekal, tak ada permulaan, dan hidup tercipta dengan sendirinya secara mekanis.¹⁶

Terlepas dari posisi sains era modern atau tradisional, standar keilmiah segala pengetahuan pada dasarnya tidak hanya di dasarkan materi. Meskipun ranah sains modern kini telah membatasi suatu pengetahuan hanya berdasarkan pada hal yang bersifat materi padahal ilmiahnya tidak lepas dari aspek-aspek non materi. Sains modern membangun dikotomi antara apa yang dianggap sains dan bukan sains dengan mereduksi standar keilmiah sesuatu hanya berdasarkan materi. Masalah utama muncul di sini yakni ketika evolusi Darwin menjadi ideologi modernisme yang mana Nasr menerangkan bahwa evolusi dianggap sebagai satu-satunya penjelasan dari data ilmiah.¹⁷ Dalam hal ini, teori evolusi Darwin bukanlah penjelasan data-data saintifik yang jika suatu teori terbentuk, bisa digantikan dengan teori baru yang secara ilmiah dapat dibuktikan kebenarannya. Teori Evolusi ini ranahnya sudah masuk ke dalam ranah filsafat yang berbasis materialisme sebagai dasar pemikirannya.

Secara umum mereka meyakini adanya proses evolusi organisme yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Hal ini juga tidak memungkirinya adanya kritik teori evolusi di kalangan saintis sendiri. Meskipun terdapat perbedaan pandangan yang mendasar terkait asal penciptaan, namun kaum teologis juga tidak sedikit yang sudah menyerah dan mengembangkan evolusi teistik. Hal ini

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, "On The Question Of Biological Origins", Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 181

¹⁶ Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 23

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, "On The Question Of Biological Origins", Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 183

justru lebih berbahaya dan dikatakan Nasr bahwa pemikiran ini lebih buruk daripada teori evolusi Darwin itu sendiri. Dengan *world view* yang jelas berbeda antara kaum teisme dengan kaum darwinisme, akan menjadi pemikiran yang kontradiktif jika menerima satu teori yang sama dengan sudut pandang yang sepenuhnya berbeda secara mendasar.¹⁸

Menurut teori evolusi Darwin, asal usul kehidupan di bumi dimulai dengan lapisan protoplasma sederhana, mungkin di laut, dan setelah lama muncul dalam bentuk tanaman, hewan dan manusia.¹⁹ Dalam filsafat islam, tidak selalu yang mengalami kompleksitas itu yang terbaik. Dicontohkan bahwa manusia yang menciptakan setetes racun mematikan untuk membunuh ribuan manusia bukanlah orang yang berevolusi, melainkan cacat.²⁰ Hal ini dikarenakan proses evolusi bukanlah seperti yang diyakini pada proses teori Darwin yang mana tidak memiliki tujuan tertentu terhadap kompleksitas yang terjadi. Tinggi rendahnya derajat makhluk tidak hanya dilihat berdasarkan segi kuantitasnya yang mengalami perkembangan melainkan kualitasnya pun perlu meningkat. Dampak dari teori evolusi Darwin hanya menjelaskan proses evolusi pada tatanan materi yang bersifat horizontal, hingga melupakan perubahan pada gerakan vertikal. Terkait penjelasan ini, Muthahhari mengatakan bahwa:

“The evolution theory of species basically supports for the concept of life force including its supremacy and control power over matter and non- material vigor. Darwin failed to present this substantive reality of the life force so that he leant

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 182

¹⁹ Ali Arshad Riahi, Mohammad Nassrisfahani, dan Mehdi Jafarzadeh, “Mulla Shadra and Evolution”, Dalam jurnal *Islamic Thought*, Vol. 8, 2015, Hal 3

²⁰ Ayatollah Ali Khamenei, Penjelasan dalam Khamenei.Ir, *Evolution in the Word of Islam Versus Darwinism*, terj. Reynold A. Nicholson ke Bahasa Inggris, <http://english.khamenei.ir/news/5472/Evolution-in-the-words-of-Islam-versus-Darwinism-Ayatollah-Khamenei>

his thesis on natural selection viewed as random and directionless natural changes. However, once he intensively studied the secrets of evolutionary progress and leveled evolution of species, he was compelled to admit the presence of the character of living things. It was a spontaneous and unavoidable conclusion at which his scientist colleagues responded, You described natural selection as if it is an active force or a supernatural power.”²¹

Artinya:

“Teori evolusi spesies pada dasarnya mendukung konsep kekuatan hidup termasuk supremasinya dan kekuatan kontrol atas materi dan kekuatan non-material. Darwin gagal menyajikan realitas substantif dari kekuatan kehidupan ini sehingga ia mencondongkan tesisnya tentang seleksi alam yang dipandang sebagai perubahan alam acak dan tanpa arah. Akan tetapi, begitu dia secara intensif mempelajari rahasia-rahasia kemajuan evolusi dan meratakan evolusi spesies, dia terpaksa mengakui keberadaan karakter makhluk hidup. Itu adalah kesimpulan spontan dan tak terhindarkan di mana para ilmuwannya menjawab, Anda menggambarkan seleksi alam seolah-olah itu adalah kekuatan aktif atau kekuatan gaib.”

Teori ini justru akan semakin membuktikan adanya kekuatan non materi dalam proses tersebut. Pergerakan memunculkan perubahan yang mana dalam perubahan akan selalu membutuhkan suatu tujuan, jika tidak yang terjadi ialah *Tasalsul*. Dalam gagasan Mulla Sadra yang dibangun berdasarkan pondasi *Aṣṭalātul Wujūd*, dijelaskan bahwa setiap akibat memiliki kebergantungan terhadap sebab yang mengadakannya. Selama ia

²¹ Zubaidah Yusuf, “Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to Islamic Philosophy of Science”; Dalam jurnal *Konrontasi*, Vol. I, No. 2, 2012, Hal 97

masih membutuhkan sebab mengada, maka ia masih memiliki kebergantungan mutlak. Maka, sangatlah mustahil seluruh kebergantungan ini mewujud tanpa tempat bergantung. Hal ini jelas bahwa yang menjadi puncak kebergantungan segala sesuatu ialah yang terdapat wujud mandiri dan kaya yang tidak membutuhkan sesuatu lain untuk mewujud.²²

Di sini, akan lebih banyak membahas argumentasi filosofis terkait perubahan spesies. Teori sejenis evolusi ini juga dipakai oleh filosof islam yang masa kehidupannya tidak terlalu jauh sebelum Charles Darwin, Mulla Sadra. Mulla Sadra membahas adanya gerakan dalam wujud, yakni gerakan substansial yang mana gerakan itu secara bertahap berubah secara substansial dari satu ke yang lainnya. Sekilas pemikiran Mulla Sadra dan Darwin agak sama. Namun pada Darwin terjadi lompatan genus (*missing link*) yang tidak bisa dibahas oleh Darwin dan para pengikutinya. Selain itu, pandangan evolusinya juga hanya terbatas pada tingkat materi. Dalam pandangan Mulla Sadra, genus tetap hanya meningkat kualitasnya menuju tingkat ruhaniah.²³ Peneliti mencoba membahas dengan pendekatan potensialitas gerak untuk menganalisis menjadi bentuk bantahan terhadap teori evolusi Darwin berbasis gerakan trans-substansial. Seperti dalam halnya, kayu berubah menjadi abu masih dalam satu spesies yang sama. Atau janin seiring berjalannya waktu akan berubah menjadi bentuk manusia yang sempurna. Itu bukanlah perubahan pada spesies melainkan terjadinya “evolusi” dalam spesies itu sendiri.²⁴ Sadra percaya bahwa evolusi adalah wujud batin dan perwujudan alami dari prinsip gerak trans-substansial.²⁵ Hal ini akan tampak jelas

²² Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 148

²³ Kholid Alwalid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 52)

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 185

²⁵ Zubaidah Yusuf, “Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to

bahwa evolusi tidak terjadi secara random acak saat menghadapi kerasnya alam yang terjadi dalam seleksi alam. Mulla Sadra menawarkan perubahan akan terjadi sesuai dengan argumentasi potensialitas wujud tanpa merubah spesies itu sendiri.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang sekiranya penting untuk dibahas secara lebih rinci. Masalah yang akan peneliti coba untuk mengkaji lebih dalam ialah dalam membuktikan kegagalan perubahan spesies tanpa batas bagi fisik berdasarkan gerak trans-substansial Mulla Sadra. Pemikirannya yang masih sangat relevan dijadikan sebagai ideologi modernisme sekiranya sangat perlu untuk dikritisi berdasarkan sudut pandang filsafat islam yang kini kian menurun dalam pengkajiannya. Dalam pemaparan teori evolusi Darwin, peneliti mengutip berdasarkan teori gerak trans-substansial. Di dalamnya dijelaskan secara komprehensif dalam membahas potensialitas wujud sebagai bahan dasar dalam membuktikan kelemahan pada teori evolusi Darwin. Karena masih sangat minim kritik berdasarkan sudut pandang filsafat islam terhadap teori Evolusi Darwin, maka peneliti mencoba ambil tokoh filosof islam kontemporer yang pernah membahas kajian terkait persoalan ini meskipun pada objek yang berbeda.

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan evolusi sebagai basis pemikiran filosofis dalam penjelasannya, bukan dalam perspektif evolusi sebagai ilmu biologi walaupun akan menyinggung sedikit beberapa kasus serta istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu biologi untuk memperkuat pandangan dalam penelitian ini. Terkait demikian, peneliti fokus membahas pada aspek ontologis sebagai kritik evolusi yang dikenalkan oleh

Islamic Philosophy of Science ”; Dalam jurnal *Konrontasi*, Vol. I, No. 2, 2012, Hal 100

Darwinisme berdasarkan pandangan filosofis Mulla Sadra. Peneliti menggunakan prinsip dasar filsafat Mulla Sadra terkait gerak trans-substansial sebagai kritik terkait perubahan spesies dan asal usul makhluk hidup. .

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teori evolusi Darwin jika dianalisis melalui teori gerak trans-substansial Mulla Sadra?

Dari rumusan masalah di atas ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab:

- a. Bagaimana teori evolusi menurut Darwin dan para pendukungnya?
- b. Bagaimana teori gerak dalam pandangan Mulla Sadra?
- c. Bagaimana teori evolusi jika dianalisis dengan gerak trans-substansial Mulla Sadra.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengulas persoalan terkait dalam pembahasan evolusi Darwin.
2. Menjelaskan pandangan gerak trans-substansial Mulla Sadra sebagai dasar analisis pandangan evolusi Darwin terkait perubahan spesies.
3. Menjelaskan asal-usul kehidupan secara filosofis pada penjelasan kausalitas Mulla Sadra yang berasaskan gerak trans-substansial sebagai basis kritik pada pandangan Darwin terkait asal usul kehidupan yang berasaskan evolusi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Meski masih jauh dari kata sempurna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi bagi perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan. Terlebih khususnya, para pengkaji ilmu akan lebih mudah memahami kekeliruan teori evolusi Darwin dengan menggunakan kaca mata Filsafat Islam, berdasarkan teori gerak trans-substansial Mulla Sadra. Dengan demikian,

cakrawala ilmu pengetahuan akan semakin lebih berkembang serta penelitian juga akan semakin melebar.

2. **Bagi Perkembangan Filsafat**

Menambah perbincangan serius terkait hal ini berdasarkan sudut pandang filsafat islam, Mulla Sadra sehingga menjadi bahan diskusi baru dan kembali menghidupkan filsafat islam yang kurang menjadi minat dalam kajian ilmiah.

3. **Bagi Kehidupan Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan ruang diskusi baru secara umum terkait kesalahan dalam menerapkan evolusi sebagai hal yang banyak digunakan dalam bidang-bidang ilmiah. Peneliti berharap dari penelitian ini banyak yang lebih berfikir secara kritis apa yang menjadi sebuah dogma dalam pelajaran biologi umum yang hanya bersifat fisik dan tak memiliki tujuan yang jelas. Kemudian dalam hal ini peneliti memberikan argumentasi filosofis untuk menciptakan sebuah paradigma baru terkait proses penciptaan hingga proses mencapai derajat tertinggi.

G. Tinjauan Pustaka

1. **“Mulla Sadra and Evolution Theory”**

Jurnal ilmiah, International Journal of Islamic Thought vol 8 2015 yang ditulis oleh Ali Arshad Riahi, Mohammad Nassrisfahani dan Mehdi Jafarzadeh ini menjelaskan proses evolusi tidak bertentangan dengan Tuhan jika dilihat dalam filsafat islam Sadra jika dikaitkan dengan proses transubstansial. Hal ini memiliki perbedaan dengan teori evolusi Darwin meskipun ia tak secara langsung mengkritik pandangan Darwin tersebut. Tujuan utama dari proses evolusi yang ditawarkan ialah untuk meningkatkan intensitas ke atas menjadi evolusi yang lebih sempurna.

2. **“On The Question Of Biological Origins”**

Sebuah interview Seyyed Hossein Nasr yang dimuat dalam Jurnal ilmiah Islam and Science Journal vol. 4 2006 ini berisi

tentang kritik Nasr terhadap evolusi spesies dari sudut pandang filsafat islam. Selain itu, Nasr dalam jurnalnya sangat menekankan bahwa kaum teisme khususnya muslim harus melihat hal ini dari sudut pandang islam, yakni tidak melepaskan segala sesuatu berdasarkan “Tangan Tuhan” sebagai penegasan dalam kritik terhadap teori evolusi Darwin yang sudah menjadi ideologi modernisme sehingga sangat relevan untuk dibahas.

3. **“The Possibility Of Darwin’s Transformism In The Light Of Mulla Sadra’s Theosophy”**

Jurnal ilmiah, *Ontological Researches* 2016, Volume 5, Number 9 yang ditulis oleh Kakai Qasem dan Bahmani Faranak, membahas tentang perbandingan antara teori evolusi Darwin dan Mulla Sadra. Ia menjelaskan bahwa teori mereka berbeda dalam pergerakannya dengan berbasis perubahan substansial yang gradual dalam mengaktualkan spesies. Hal ini bersifat longitudinal dan intens, sifat dan realitas spesies substansial yang memiliki gerakan evolusioner.

4. **“Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to Islamic Philosophy of Science”**

Jurnal ilmiah, *Konfrontasi* volume I, No. 2, July 2012 yang ditulis oleh Zubaidah Yusuf menjelaskan bahwa teori evolusi Sadra tidak terbatas pada tingkat biologis, melainkan terjadi dalam ranah psikologis, antropologis, sosiologis dan spiritual yang pergerakannya bersifat gradual.

5. **“Theism and Darwinian Evolution: From Inconsistency to Consistence”**

Jurnal yang ditulis oleh Seyed Hassan Hosseini dan Ali Azizi dalam jurnal *Transcendent Philosophy London Academy of Iranian Studies* ini menjelaskan empat kelas untuk mempermudah suatu pembahasan yang bertujuan untuk mengklasifikasikan pendekatan ini dari berbagai aspek yang

berbeda antara pandangan evolusi Darwin dan juga pandangan teisme yang berdasarkan filsafat islam.

6. **“Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Darwin (Evolusionisme)”**

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Qadafi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ushuluddin – Aqidah dan Filsafat Islam, 2008. Skripsi ini membahas tentang kritik Harun Yahya pada teori evolusi Darwin dengan menggunakan prinsip Kreasionisme.

H. Jenis dan Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif, menurut Denzim dan Lincoln (1994), yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁶ Yakni peneliti mengkaji objek berupa pembahasan filsafat dengan mengasah pisau analisis dalam memberikan argumen-argumen filosofis. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *library research* (kepustakaan) sebagai hal yang utama dalam memaparkan berbagai analisis.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data buku primer ialah data yang menjadi rujukan utama yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Al-Hikmah al-Muta’aliyyah fi al-asfar al-Aqliyah Al-Arba’ah jilid 2, 3, 4*. Adapun buku utama tokoh yang

²⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 7

dikritik ialah utama tokoh Charles Darwin yakni dari *The Origin Of Spesies* yang ditulis oleh Charles Darwin dan

b. Sumber Data Sekunder

Sumber yang menjadi rujukan kedua setelah primer yakni literatur-literatur yang mendukung penelitian. Buku yang menjadi rujukan sekunder ialah *Biology* oleh Neil. A. Campbell, *Bidayatu al-Hikmah* oleh Allamah Thabatabai, *Pengantar Filsafat Islam* oleh Mohsen Gharawiyani, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dari itu diperlukan pemahaman yang matang dalam menganalisis penelitian ini dari beberapa sumber data kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian. Ciri utama penelitian kepustakaan (*library research*) yakni terdapat empat al. *Pertama*, berhubungan langsung dengan teks dan data. *Kedua*, bersifat siap pakai, yakni berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, biasanya bersifat sekunder yang merupakan pandangan dari orang tertentu. namun sejauh ia menulis secara orisinal hasil temuannya atau sejarahnya, maka ia bisa dikatakan sumber primer. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁷ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni mencari berbagai sumber data yang terdapat dalam sejumlah buku, jurnal, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dari beberapa kumpulan dari data-data yang sudah diseleksi dan disusun dengan sedemikian rupa, kemudian akan melalui tahap analisis data untuk mensistematisasikan suatu penelitian.

²⁷ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Obor, 2008), 5

Adapun proses analisis data yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dalam penelitian, baik sumber primer maupun sekunder.
- b. Memilah-milah sumber data yang paling relevan dijadikan sebagai rujukan penelitian.
- c. Melakukan kajian insentif terhadap sumber penelitian yang telah dipilih sebagai data rujukan.
- d. Mengambil kesimpulan dari apa yang peneliti pahami yang kemudian dirangkai sebaik mungkin menjadi susunan suatu penelitian yang dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mengetahui arah dan pemahaman yang jelas sebuah penelitian, maka diperlukan penyusunan yang sistematis dengan membagi skripsi ini menjadi lima bab. Berikut merupakan gambaran dari tiap-tiap bab yang akan dibahas kedepan.

Bab pertama, ialah pendahuluan. Dalam pendahuluan terdapat Sembilan sub pembahasan. *Pertama*, ialah latar belakang, yang menjelaskan alas an-alasan pemunculan masalah yang akan diteliti. *Kedua*, identifikasi masalah, yakni proses pengenalan masalah yang nanti akan dikaji yang memberi penekanan khusus terkait apa yang sudah dijelaskan pada latar belakang. *Ketiga*, ialah pembatasan masalah, yang membatasi pembahasan dalam sebuah penelitian agar penelitian lebih sistematis. *Keempat*, Rumusan Masalah, berupa pertanyaan untuk membahas masalah yang dibahas pada bab-bab selanjutnya. *Kelima*, Tujuan Penelitian, mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian yang diteliti secara rinci. *Keenam*, manfaat penelitian, yakni mengetahui seberapa pentingnya penelitian ini dibahas. *Ketujuh*, Kajian Pustaka, memaparkan beberapa penelitian lain yang terkait dari apa yang akan sedang diteliti untuk melihat relevansi dari suatu penelitian. *Kedelapan*, Jenis dan Metode Penelitian.

Kesembilan, Bibliografi untuk mengetahui gambaran umum dari penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan pemikiran Darwinisme. Di dalamnya terdapat pembahasan terkait sejarah evolusi dari zaman Yunani kuno sampai pandangan Neo-Darwinisme, biografi singkat Darwin dan landasan pemikiran pemikirannya, serta implikasi dari teorinya yang sangat berpengaruh hingga kini.

Bab ketiga, menjelaskan tentang prinsip dasar dalam pemikiran Mulla Sadra dan juga sudah mulai khusus membahas tentang gerak trans-substansial yang akan dipakai sebagai pisau analisis dalam kritik evolusi Darwin. Yang dibahas dalam hal ini pertama, teori *Asōlatul Wujud* (kemendasaran wujud), sebagai bentuk gagasan fundamental dalam pemikirannya. *Kedua*, membahas tentang Gradasi wujud, menandakan bahwa keberagaman wujud memiliki tingkatan-tingkatan vertikal yang memiliki ciri khas masing-masing. *Ketiga*, membahas terkait gerak trans-substansial sebagai basis utama yang akan dipakai dalam kritik terkait evolusi Darwin dalam kaitannya terhadap perubahan dan gerak pada spesies. *Keempat*, membahas tentang kausalitas, yakni menjelaskan hukum sebab akibat yang akan kembali ke sebab utama dalam menjelaskan asal-usul makhluk hidup.

Bab keempat, mulai fokus dalam mengkritik pandangan Darwin dan implikasi dalam pemikirannya berdasarkan pandangan filosofis Mulla Sadra. Analisis ini menggunakan pisau analisis gerak trans-substansial sebagai basis filosofisnya.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

EVOLUSI DALAM PANDANGAN DARWIN

A. Sejarah dan Perkembangan Evolusi

Ilmu pengetahuan atau sains semula diakui keberadaannya dalam posisi netral, namun kini dikuasai hampir sepenuhnya oleh kaum materialisme sejak zaman Renaissance yang bangkit menghidupkan ilmu pengetahuan dan mengalahkan kekuasaan yang pada saat itu ilmu pengetahuan masih dikuasai oleh gereja Kristen. Agama dan ilmu pengetahuan dianggap harus dipisahkan pada zaman tersebut untuk mencegah ketidakilmiahannya suatu ilmu pengetahuan.²⁸ Ilmu pengetahuan berkembang menjadi modern, yang dikembangkan oleh salah satu pemikir filosofis ternama yang sering disebut bapak filsafat modern, Rene Descartes. Benoit de Maillet, sejarawan alam, dalam penjelasan teorinya menggunakan prinsip Cartesian dalam menjelaskan sistem mekanistik terbentuknya alam.²⁹ Baginya, segala sesuatu terbentuk secara alamiah dalam waktu yang panjang, tanpa melibatkan Tuhan dalam proses tersebut.³⁰ Teori ini kemudian mulai berkembang hingga memunculkan pemikiran evolusioner dalam menjelaskan proses pergerakan struktur alam yang mekanistik.

²⁸ Pada abad pertengahan di mana semua ilmu pengetahuan harus selaras dengan ajaran gereja. Salah satu tokoh ilmuwan yang mendapat hukuman akibat penemuannya yang tidak sesuai dengan ajaran gereja ialah Galileo Galilei yang menyatakan bahwa matahari sebagai pusat tata surya (ajaran Copernicus). Pemikirannya tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan keyakinan gereja bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Peristiwa ini bisa digambarkan adanya kesulitan dalam kebebasan berfikir yang ditentang oleh otoritas agamawan. Dikutip dari: Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Garudawacha, 2015), 125

²⁹ Cartesian adalah metode “keraguan” yang digunakan oleh Rene Descartes dalam mengembangkan teori filosofisnya. Metode Keraguan Descartes merupakan tak sesuatupun diterima sebagai kebenaran kecuali hal itu bebas dari prasangka dan hal itu jelas dan pilah disajikan pada akal sehingga tidak diragukan lagi. Dikutip dari: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, (Jakarta: Gadjah Mada University, 2001), 115

³⁰ Peter J. Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (University of California Press: California, 2003), 34-35

Teori evolusi merupakan buah filsafat dari pandangan materialistis yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat-filsafat materialistis kuno yang menyebar pada abad ke-19. Adapun lawan dari pandangan ini ialah pandangan penciptaan (kreasionisme). Dahler menyatakan bahwa kreasionisme berasal dari kata *creatio* yang artinya penciptaan. Pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada pertengahan abad ke-19 ini, pandangan materialisme menyatakan bahwa segala sesuatu muncul dari sebuah proses kebetulan, bukan merupakan hasil dari proses penciptaan yang kemudian mencapai kondisi teratur (mekanistik).³¹

Pada dasarnya, teori evolusi sudah dibahas sejak zaman kuno, yang membahas teori evolusi meskipun istilah evolusi itu sendiri belum dikenal pada zaman tersebut. Anaximander (600-546 SM) menyatakan bahwa alam terbentuk dari kehancuran, kemudian terciptalah kehidupan, dan meningkat hingga pada tingkatan yang lebih tinggi (desendensi).³² Setelah pemikiran evolusioner mulai berkembang, pemikirannya kemudian dianggap mengarah pada teori evolusi. Kemudian Aristoteles menyatakan bahwa organisme awalnya diciptakan dari yang sederhana hingga menjadi kompleks yang akan terus meningkat (skala alam).³³ Pemikirannya dianggap samar-samar, apakah ia meyakini evolusi atau tidak.³⁴ Namun, teori Aristoteles banyak dikutip oleh evolusioner sebagai landasan filosofis dari pemikiran evolusi.

Evolusi pada dasarnya bukan dipelopori oleh Darwin melainkan yang disebut sebagai Bapak Evolusi adalah Jean-Baptiste Lamarck sebagai pembahasan yang ilmiah.³⁵ Evolusi yang diusungkan oleh

³¹ Nyoman Wijana, *Evolusi*, (Yogyakarta: Innosain, 2017), 1

³² Nyoman Wijana, *Evolusi*, 26

³³ Neil. A. Campbell, *Biology*, (California: The Benjamins/Cummings, 1987), 418

³⁴ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 26

³⁵ Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal*, (Bandung: Mizania, 2008), 77

Lamarck dijelaskan dengan pembahasan yang dikatakan ilmiah (sehingga penamaan atas Bapak Evolusi disandarkan padanya), dan kemudian dipopulerkan kembali oleh Charles Darwin. Ia menggunakan teori evolusi sebagai proses perubahan pada organ tubuh. Contoh yang sering digunakan ialah jerapah yang berevolusi dari bentuk leher yang pendek hingga menjadi panjang karena selalu makan makanan yang berada di pohon sehingga jerapah berleher pendek selang berjalannya waktu akan punah. Teori evolusinya menandakan adanya perubahan permanen pada struktur organ tubuh makhluk berdasarkan kebiasaan yang panjang. Hal ini berbeda dengan Darwin, bahwa dalam teorinya, jerapah berleher pendek akan mati dan punah dikarenakan makanannya diambil oleh jerapah berleher panjang. Dalam hal ini, dikenal dengan istilah yang terkuat yang bertahan (*The survival of the fittest*) karena ia mampu beradaptasi dengan baik.

Teori ini juga diusungkan oleh Alfred Russel Wallace pada waktu yang bersamaan dalam penelitiannya yang luar biasa di Indonesia.³⁶ Teori Darwin pada zamannya tidak terlalu dikenal selama hidupnya. Namun Thomas Henry Huxley (1825-1895) lah yang banyak berjasa dalam memopulerkan teori Evolusi Darwin ini.³⁷ Ia merupakan tokoh yang sangat mengagungkan Darwin sehingga ia dikenal dengan julukan (Darwin's Bulldog). Ia amat tertarik untuk mempelajarinya dan sangat antusias dalam menyebarkan teori tersebut. Ia mengenalkan teori seleksi alam Darwin dengan gigih dan cepat. Dengan kecerdikannya, Huxley mendorong munculnya konflik antara sains dan kitab suci serta berusaha menghancurkan setiap upaya yang berusaha mendamaikan keduanya.³⁸

Teori evolusi Darwin juga dipopulerkan oleh Herbert Spencer yang dikenal sebagai pencetus istilah evolusi yang ia kembangkan dalam pemikirannya mengenai evolusi sosial, sehingga ia disebut

³⁶ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), 2

³⁷ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 37

³⁸ Jonathan Howard, *Darwin: Pencetus Teori Evolusi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), diterjemahkan oleh A. Hadyana Pudjaatmaka, 12

sebagai Bapak Darwinisme Sosial. Selain itu, salah satu tokoh yang tak kalah penting dalam memopulerkan evolusi di Jerman ialah Ernst Haeckel (1834-1919) yang memakai evolusi untuk menantang tradisi idealisme metafisika yang berkembang Jerman, seperti yang Huxley lakukan dalam menantang teologi alam di Inggris. Pandangannya sangat tegas dalam menolak proses penciptaan sama sekali. Menurutnya, dunia itu kekal, tak ada permulaan, dan hidup tercipta dengan sendirinya secara mekanis.³⁹

Teori evolusi Darwin kemudian mendapat banyak pertentangan, khususnya dari kaum agamawan. Namun, Teilhard de Chardin kembali mengenalkan evolusi Darwin dengan pandangan yang moderat, yakni dengan mempersatukan teori evolusi dengan filsafat bahkan dengan agama, khususnya evolusi manusia. Baginya evolusi tidak berjalan atas susunan materi belaka, tidak berkembang dari kebetulan, tetapi secara terarah, berdasarkan kesadaran batin, seakan-akan dalam benda itu tertanam suatu rencana.⁴⁰ Pada masa-masa ini pun sudah mulai berkembang evolusi teistik, seperti yang dipaparkan oleh Teilhard yang mengaitkan Tuhan dalam proses evolusi. Namun, pendapatnya mendapat pertentangan dari beberapa kaum evolusioner lainnya. Salah satunya ahli biologi modern, Jacques Monod yang menyambung gagasan mekanistik dari Haeckel dengan menyatakan evolusi – di sini ia menyebut evolusi manusia – berjalan atas unsur kebetulan, nasib yang buta, yang dipersatukan atas unsur keharusan. Ia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Le Hasard et la necessite*” (kebetulan dan keharusan) yang terbit pada tahun 1970.⁴¹

Kritik argumentasi terkait evolusi layaknya tak begitu banyak dilontarkan kaum agamawan secara ilmiah yang sempat mendapat serangan sengit oleh para saintis materialistis yang kini sudah menjadikan evolusi sebagai paradigma modernism. Akan tetapi,

³⁹ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23

⁴⁰ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 77

⁴¹ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 24

meskipun demikian, masih terdapat cendekiawan muslim yang berani menentang teori ini dengan argumentasi filosofis, juga bahkan menjelaskan teori ini berdasarkan asas keilahian. Kritikus terkenal yakni Harun Yahya⁴² sudah tidak terlalu relevan lagi sekiranya untuk dibahas karena dianggap tidak dapat memberikan penjelasan yang ilmiah justru menggebu-gebu tanpa basis landasan yang filosofis. Adapun kaum agamawan kini mulai moderat dengan menganut teori evolusi yang bersifat terbatas. Dijelaskan bahwa mereka mempercayai adanya proses evolusi namun hanya pada antar makhluk saja, tidak mengalami lompatan makhluk.⁴³ Mereka hanya membatasi evolusi pada tingkatan horizontal dan menolak evolusi dalam artian vertical.⁴⁴ Sedangkan evolusi mutlak mengajarkan adanya evolusi dalam artian horizontal maupun vertical.⁴⁵ Nasr mengatakan bahwa justru evolusi teistik tidak memuaskan dan bahkan justru lebih berbahaya dari teori evolusi itu sendiri.⁴⁶ Namun demikian, evolusi Darwinian kini sudah menyebar ke kalangan manapun sehingga sulit untuk dibantahkan, karena ilmu sains tidak lepas dalam proses evolusi sebagai basis dasar.

Maurice menyatakan bahwa karya Darwin memuat dua aspek, yakni aspek pertama yang bersifat ilmiah dengan berbagai pengamatannya yang menarik dari sudut pandangnya terhadap berbagai spesies walau tak begitu banyak menjelaskan mengenai evolusi itu sendiri. Aspek kedua yakni lebih bersifat filosofis dengan penyajiannya yang jelas.⁴⁷ Karenanya, banyak para ilmuwan dan cendekiawan yang menggunakan basis Darwinian

⁴² Ia merupakan tokoh muslim yang sangat menentang teori evolusi Darwin dengan pemaparannya yang sangat frontal dengan menyatakan teori evolusi sudah dianggap oleh kaum neo-darwinisme sebagai agama yang termasuk dalam jenis kekafiran..

⁴³ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 26

⁴⁴ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 26

⁴⁵ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 28

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, "On The Question Of Biological Origins", Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal, 181

⁴⁷ Maurice Bucaille, *Dari mana manusia berasal*, 71

dengan menerapkannya dalam berbagai bidang. Tentu basis filosofislah yang dapat dipakai dalam menerapkannya ke berbagai bidang. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan evolusi sebagai teori dalam makna umum yang berupa sebuah pemikiran filosofis dalam penjelasannya, bukan dalam perspektif evolusi sebagai ilmu biologi walaupun akan menyinggung sedikit beberapa kasus serta istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu biologi dalam penjabarannya untuk memperkuat pandangan dalam penelitian ini.

B. Biografi Charles Darwin

Charles Darwin ialah seorang Naturalis asal Inggris yang lahir pada tanggal 12 Februari 1809 di Shrewsbury, Inggris dan meninggal pada tanggal 19 April 1882 di Downe, Kent, Inggris. Ia lahir dari seorang tabib yang terkenal, dan ibunya merupakan pengusaha pabrik tembakar yang terkenal di dunia. Kakeknya yang merupakan seorang evolusioner menurun pada cucunya yang menulis buku berjudul *Zoonomia*. Pada umur 19 tahun, Darwin dikirim oleh ayahnya ke Cambridge untuk belajar menjadi pendeta. Namun, ia lebih tertarik untuk menjadi seorang naturalis. Lalu ia berkenalan dengan Prof. Henslow dan menganjurkan Darwin untuk menyelidiki alam selama 5 tahun.⁴⁸

Pemikirannya terinspirasi ketika ia sedang melakukan perjalanan menjelajahi dunia dalam mengamati alam dengan menggunakan kapal HMS Beagle pada usia 22 tahun, tepat pada tahun 1831. Misi utamanya ialah untuk memetakan garis pantai Amerika Selatan.⁴⁹ Namun, ternyata banyak hal menarik yang ia saksikan, yakni mengamati beragam spesies pada hewan maupun tumbuhan, khususnya di kepulauan Galapagos. Dalam perjalanannya, ia banyak terbantu oleh buku dari Charles Lyell mengenai bahwa perubahan-perubahan terjadi secara perlahan-

⁴⁸ Ernst Mayr, *Evolusi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), terj, 12,13. Lihat juga: Nyoman Wijana, *Evolusi*, 39-40

⁴⁹ Neil. A. Campbell, *Biology*, 422

lahan yang dipengaruhi oleh tenaga alam masih berpengaruh hingga kini.⁵⁰

Di sana ia mengamati burung finch yang memiliki keberagaman antar satu dengan lainnya di kepulauan Galapagos. Ia mulanya tidak yakin apakah burung finch benar-benar merupakan spesies yang berbeda atau hanya berupa varietas dari spesies tunggal. Dalam pengamatannya, keyakinannya pada Gereja sedikit kabur. Ia pun mulai membuat hipotesa bahwa teori evolusi ialah satu-satunya penjelasan yang paling masuk akal dalam menjelaskan.⁵¹

Dalam perjalanannya di kapal Beagle tersebut, ia mulai mengamati proses adaptasi dan asal usul spesies. Kemudian setelah ia kembali ke Inggris dan mempelajari lebih dalam ilmu burung, ia dapat memecahkan permasalahan terkait burung *finch* bahwa mereka merupakan spesies yang berbeda. Dalam perjalanannya, ia mencatat hal-hal yang ia amati dan mulai memahami terkait asal – usul spesies. Ia memahami bahwa spesies baru akan muncul dari bentuk nenek moyangnya secara gradual berdasarkan adaptasi lingkungan yang berbeda-beda. Pada tahun 1840, ia mulai menjelaskan proses seleksi alam sebagai mekanisme dalam evolusi.

Dalam kaitannya atas pengamatannya tersebut, diduga bahwa segala makhluk hidup di bumi punya leluhur bersama dan barangkali seluruh kehidupan di bumi mulai dari awal yang tunggal. Sebagaimana tulis Darwin:

Ada keagungan dalam tamasya kehidupan ini, lengkap dengan beberapa kekuatannya, yang pada awalnya telah diembuskan ke dalam sedikit bentuk atau satu bentuk kehidupan saja; dan bawa dari awal yang begitu bersahaja, tak terhitung bentuk kehidupan paling indah dan menakjubkan telah dan sedang berevolusi. (1859: 490)⁵²

⁵⁰ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 40

⁵¹ Neil. A. Campbell, *Biology*, 422

⁵² Ernst Mayr, *Evolusi*, 28

Ia menuliskan penemuannya dalam sebuah esai panjang terkait asal-usul spesies dan seleksi alam. Namun ia tak berani menerbitkan karyanya yang sangat kontroversial tersebut. Sembari menunggu ia terbitkan, ia menumpulkan bukti-bukti lainnya untuk mendukung pemikirannya. Namun, pada tahun 1859, Alfred Wallace sudah lebih dulu menerbitkan pemikirannya dengan kesimpulan yang serupa dengan Darwin terkait seleksi alam. Kemudian, Darwin memberikan beberapa masukan atas permintaan Wallace sendiri melalui suratnya. Tahun berikutnya kemudian, atas saran Lyell, Darwin menyelesaikan dan menerbitkan bukunya yang berjudul *The Origin of Species*.⁵³

Ia mengembangkan teori evolusi bersamaan dengan munculnya para filosof modern yang menghidupkan kembali filsafat Yunani klasik. Evolusi mendapat warisan berupa pemikiran materialistisnya dalam penemuan teorinya pada bidang ilmu biologi, meskipun pada awalnya ia tak mengklaim dirinya tak meyakini Tuhan, layaknya sebagian besar kaum materialis lainnya. Namun, tersingkap bahwa dirinya menghilangkan keimanannya yang ia akui dalam otobiografi yang tidak diterbitkan ketika ia masih hidup.⁵⁴ Dalam pandangan evolusinya pun tampak jelas bahwa ia tak mengaitkan adanya unsur non materi dan sumber sebab dalam proses terciptanya alam, melainkan melalui proses mekanistik materialis.

Darwin mengadopsi istilah-istilah taksonomi yang dipopulerkan oleh Carolus Linnaeus (1707-1778) dalam penjelasan biologis yang evolusioner. Linnaeus memberikan penamaan dan klasifikasi berbagai bentuk kehidupan sehingga menjadi susunan kategori hirarki yang jelas. Namun dalam susunannya, ia tidak menyiratkan adanya unsur evolusi, melainkan baginya tetap bahwa spesies adalah ciptaan Tuhan yang permanen. Bahkan disebutkan

⁵³ Neil. A. Campbell, *Biology*, 423-424

⁵⁴ Jonathan Howard, *Darwin: Pencetus Teori Evolusi*, terj, (Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 1991), 14

Deus creavit, Linnaeus disposuit (Tuhan yang menciptakan, Linnaeus yang mengatur ciptaannya).⁵⁵ Ia hanya berusaha untuk mengkategorikan segala ciptaan dari Tuhan agar tampak rapi dan mudah dipahami, seperti susunan kategori logika yang dibentuk oleh Aristoteles, namun ini dijelaskan dengan penjelasan yang lebih detail.

Selain itu, bapak Paleontologi yang ditemukan oleh Georges Cuvier (1769-1832) yang hingga kini ilmu paleontology sangat erat hubungannya dari pembahasan evolusi. Pada dasarnya ia tidak meyakini adanya evolusi pada spesies. spesies baru itu muncul akibat adanya peristiwa bencana alam yang disebut dengan katastrofisme. Namun justru pemikirannya membuka jalan bagi para Darwinian dalam menjelaskan proses evolusi.⁵⁶

C. Konsep dan Prinsip Dasar Evolusi Darwin

1. Makna Evolusi

Evolusi secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit).⁵⁷ Dalam bahasa Inggris, evolusi (evolution) berarti perkembangan. Ada pula yang menyebutkan bahwa evolusi berasal dari bahasa Latin yakni *evolvo* yang berarti membentangi; perubahan secara berangsur dan pelan.⁵⁸ Atau dalam bahasa Latin lainnya yang disebut dengan *evolvere* yang memiliki arti membuka gulungan⁵⁹ atau dari kata *evolut* yang berarti menggulir.⁶⁰

Evolusi dapat diartikan dalam berbagai jenis cabang keilmuan meskipun istilah evolusi ini dipopulerkan oleh

⁵⁵ Neil. A. Campbell, *Biology*, 419

⁵⁶ Neil. A. Campbell, *Biology*, 420

⁵⁷ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/evolusi> (diakses pada tanggal 25 September 2019 pukul 20.00)

⁵⁸ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 2

⁵⁹ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 2

⁶⁰ Choirul Muslim, *Evolusi*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu Press, 2008),

bidang biologi pada mulanya. Dalam ilmu biologi, evolusi ialah perubahan berangsur yang terjadi pada makhluk hidup yang ada di bumi, sesuai dengan perubahan zaman. Dalam konteks biologi modern, evolusi berarti perubahan frekuensi gen dalam suatu populasi. Sehingga dengan demikian, menjadikan terjadinya perubahan pada makhluk hidup. Proses perubahan ini terjadi pada makhluk hidup dari yang sederhana hingga pada bentuk yang kompleks pada waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh tiga proses utama yakni variasi, reproduksi, dan seleksi.⁶¹ Variasi sendiri disebabkan oleh mutasi acak, sehingga menghasilkan keturunan individu yang variatif. Variasi juga mengalami proses eliminasi, yang disebut dengan seleksi.

Istilah evolusi banyak diadopsi dalam berbagai bidang keilmuan lainnya. Dalam ilmu sejarah, evolusi diartikan sebagai perkembangan sosial, ekonomis, politis, yang berjalan sedikit demi sedikit, tanpa unsur paksaan. Lawannya ialah revolusi, yakni suatu perkembangan yang mendadak, yang dicapai lewat pemakaian kekuatan fisik, seringkali melalui pertumpahan darah. Pengertian evolusi jika dilihat dari segi ilmu pengetahuan yakni perkembangan berangsur-angsur dari benda yang sederhana menuju benda yang lebih sempurna.⁶² Dicontohkan pada proses perkembangan dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang, dari binatang menjadi manusia yang ia ambil pengertian ini dari pelopor evolutioner, J.B de Lamarck meskipun baru didobrak oleh Charles Darwin hingga menjadi teori yang terkenal hingga kini.⁶³

Secara kasarnya, teori evolusi dikenal sebagai teori yang mengatakan bahwa manusia berasal dari binatang yakni kera. Hal ini dijelaskan lebih lanjut pada penjelasan selanjutnya mengenai benar atau tidaknya penilaian tersebut. Dalam buku

⁶¹ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 2

⁶² Nyoman Wijana, *Evolusi*, 2

⁶³ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 21

Charles Darwin yang sangat terkenal, yakni buku *The Origin of Species* dinyatakan oleh Franz Dahler jika Darwin menyimpulkan bahwa semua jenis hewan berasal dari satu sel purba. Selain itu, pandangannya juga semakin diperjelas dari buku Darwin selanjutnya yang berjudul “*The Descent Of Man*” (Asal-Usul Manusia) dalam penerapan pada teori nya dalam perkembangan binatang-binatang menuju manusia. Hewan yang paling maju, disebutkan ialah kera dalam proses *The Struggle of Life* sehingga sedikit demi sedikit berubah, hingga dalam jenis yang paling sempurna hingga menuju wujud kemanusiaan.⁶⁴ Namun, dalam evolusi penjelasan Darwin sendiri, ia sama sekali tidak membahas terkait kesempurnaan makhluk, melainkan ia menekankan “*the struggle of life*” yakni berusaha dalam bertahan hidup sehingga yang terkuat (dalam artian mampu beradaptasi) ia yang akan bertahan hidup. Bisa saja beberapa spesies unggul, namun dalam situasi dan kurun waktu yang akan datang ia bisa saja tidak lagi unggul, bahkan mendekati kepunahan.

Mekanisme evolusi dapat dilihat dari sisi ekologisnya dan genetiknya.⁶⁵ Dari sisi ekologis, populasi terlihat meningkat sangat cepat, namun dari populasi tersebut akan banyak pula yang mati karena perebutan sumber daya alam. Dalam membatasi populasi memerlukan dua cara, baik cara alami maupun cara buatan. Dengan cara alami ketika populasinya dibatasi dan jika tidak ada perebutan semacam itu, maka akan berdampak buruk bagi populasi-populasi yang lain. Maka dari itu, makhluk hidup yang cepat mengalami peningkatan, harus langsung segera dibatasi agar jumlah populasinya tidak berlebihan. Adapun dari sisi genetik beberapa makhluk hidup yang lahir mengalami variasi dari adanya mutasi acak. Gen yang dihasilkan kemudian bisa menguntungkan bisa merugikan

⁶⁴ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 23

⁶⁵ Hasil dari wawancara dengan Bapak Pras Dianto sebagai Head of Content Creator Of Zenius (Lembaga Pendidikan Sains Online) Dilakukan pada tanggal 20 September 2019 Pukul 13:30

berimbang dengan beberapa faktor lainnya. Hingga kemudian kini berkembang dalam pembahasan ilmu genetik.

Charles Darwin dalam bukunya, *The Origin Of Species*⁶⁶ selalu menjelaskan contoh dalam setiap penjelasannya dari pengamatan-pengamatannya sebagai seorang naturalis. Banyak contoh-contoh organisme yang terlihat berbeda dari segi bentuk namun memiliki banyak kesamaan. Salah satu contoh nyata yang kita temukan ialah seperti Paus dan beruang. Paus dan beruang sekilas terlihat berbeda, yang mana paus hidup di air dan beruang hidup di darat juga dengan bentuk badan yang berbeda sama sekali. Lantas jika diperhatikan, ada kesamaan-kesamaan mendasar diantara keduanya, yakni sama-sama bernafas dengan paru-paru, sama-sama berambut, juga tergolong hewan yang melahirkan. Keduanya memiliki jenis yang sama dari segi klasifikasi-klasifikasinya yang masuk dalam bidang taksonomi, yakni sama-sama mamalia.⁶⁷ Adapun hewan yang memiliki kesamaan secara bentuk, namun justru merupakan bukanlah sejenis, terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya, yakni seperti contoh kelelawar dan elang. Mereka keduanya tampak mirip, tampak sama seperti burung pada umumnya. Kelelawar menggunakan paru-paru layaknya mamalia pada umumnya juga ia tergolong hewan yang melahirkan, sedangkan elang menggunakan pundi udara dan tergolong hewan yang bertelur. Kelelawar memiliki bulu dan gigi, tidak seperti elang yang berbulu dan memiliki paruh. Dari ciri yang mendasar yang dipaparkan tadi, kelelawar tergolong mamalia bukan termasuk burung, seperti elang. Banyak contoh

⁶⁶Buku ini merupakan buku Magnum Opus yang ditulis sendiri oleh Charles Darwin yang disusun berdasarkan pada pengamatannya keliling berlayar menggunakan kapal H.M.S *Beagle* ke Kepulauan Pasifik, Kepulauan Galapagos, juga Amerika Selatan yang sangat menarik perhatian Darwin.

⁶⁷ Paus selintas mirip dengan ikan-ikan pada umumnya yang hidup di air, namun ia bernafas dengan paru-paru, tidak halnya dengan ikan-ikan pada umumnya yang bernafas dengan menggunakan insang dan juga tidak bertelur seperti pada umumnya.

lain yang terkait dengan contoh-contoh seperti yang dijelaskan sebelumnya. Mengapa hal ini terjadi?

Contoh-contoh diatas menjelaskan bahwa kesamaan dasar terjadi karena adanya kekerabatan dari leluhur yang sama menurut paham Darwinisme, namun bentuk mereka terlihat berbeda dikarenakan habitatnya yang berbeda. Adapun yang terlihat sama namun ternyata berbeda jenisnya dikarenakan hidup pada habitat yang sama tetapi tidak berkerabat. Dari hal ini terlihat bahwa banyak perubahan-perubahan spesies yang terjadi seiring berjalannya waktu. Inilah yang dibahas dalam teori evolusi Darwin.

2. Makna Spesies

Tentang bagaimana spesies dapat berubah, bisa dilihat berdasarkan dari sisi ekologis dan genetis, seperti yang sebelumnya sudah disinggung. Dari segi ekologis, setiap organisme dapat berkembang secara pesat, namun pada saat tertentu ia akan stabil dan bahkan bisa menurun secara drastis. Tidak mungkin suatu individu dapat secara terus menerus bertahan hidup, karena akan ada perebutan sumber daya besar-besaran pada tiap individu. Bisa saja pada saat tertentu populasinya sangat jauh meningkat secara drastis, di lain sisi ia juga akan semakin stabil bahkan merosot dikarenakan persaingan dengan individu lainnya dalam merebut sumber daya alam. Adapun, jika ditinjau dari segi genetis yang memunculkan beberapa variasi dari spesies, lambat laun akan mengalami perubahan dan mengakibatkan terjadinya seleksi alam. Setiap variasi pastinya ia bersanding dengan variasi lainnya, yang unggul ia yang akan bertahan, sehingga suatu variasi lainnya lambat laun akan musnah.

Untuk membahas terlebih jauh terkait perubahan pada spesies, adakalanya spesies ini sendiri perlu didefinisikan terlebih dahulu. Spesies memiliki makna beragam, terutama dalam ilmu biologi maupun dalam filsafat Aristoteles. Spesies berasal dari bahasa latin yang berarti jenis (*kind*) atau

penampakan (*appearance*).⁶⁸ Spesies umumnya ialah suatu kategori yang mengelompokkan beberapa individu yang memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. Aristoteles menggunakan kata spesies untuk menunjukkan kategori umum dan spesifik. Berbagai jenis dikategorikan dengan menggunakan pembeda-pembeda dalam memberi sifat pada jenis tertentu. Darwin tidak memberikan penjelasan khusus mengenai istilah spesies ini. Ia menyatakan bahwa istilah spesies merupakan istilah yang tidak jelas dan istilah ini hanya ditujukan agar terdapat kemudahan dalam pengelompokkan suatu individu yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya.⁶⁹ Pada intinya, jika ditarik garis besar, spesies digunakan untuk mengkategorikan jenis-jenis tertentu pada makhluk hidup yang serupa.

Seperti penjelasan sebelumnya, pada dasarnya, tidak ada definisi yang esensial terkait pada spesies. Spesies dalam tingkatan taksonomi sendiri berada di tingkatan paling rendah. Dalam pandangan naturalis sendiri tidak menjelaskan definisi yang pasti terkait spesies. Namun, definisi umum yang sering dipakai ialah bahwa spesies adalah sekelompok makhluk hidup, anggota dari populasi yang dapat melakukan perkawinan silang dan dapat menghasilkan keturunan yang fertil (tidak mandul). Istilah ini dipopulerkan oleh Ernst Mayr yang disebut sebagai spesies biologis pada tahun 1942.⁷⁰ Perbedaan bentuk, ukuran, tingkah laku, serta perbedaan lainnya tidak berarti spesiesnya berbeda. Selama ia masih bisa kawin dan menghasilkan keturunan yang fertil, ia tetap bisa dikatakan sebagai satu

⁶⁸ Neil. A. Campbell, *Biology*, 453

⁶⁹ Charles Darwin, *The origin of Species*, 64

⁷⁰ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 10. Lihat juga: Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, terj. (Jakarta: Gramedia, 2018), 4. Lihat juga: Neil. A. Campbell, *Biology*, 454 : “a biological species is a population or group of populations whose members have the potential to interbreed with one another in nature to produce fertile offspring, but cannot successfully interbreed with members of other populations”.

spesies. Perbedaan hanyalah menunjukkan adanya berbagai variasi yang diakibatkan oleh adanya gen yang berbeda.

Adapun dalam pembahasan evolusi ini terdapat istilah yang disebut dengan spesiasi. Spesiasi ialah proses munculnya spesies baru dari spesies sebelumnya, bisa memunculkan satu bahkan beragam dari satu spesies tunggal. Sebab atas munculnya spesiasi yakni karena spesies yang sama terpisah disebabkan adanya penghalang. Penghalang dapat berupa jarak yang jauh antar spesies sehingga ia tidak dapat bertukar gen dan hanya mengembangkan gennya sendiri-sendiri sehingga dalam kurun waktu yang panjang ia akan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. dengan demikian, ia akan memunculkan spesies yang berbeda dari nenek moyangnya.⁷¹

Spesies-spesies yang berevolusi dari leluhur bersama dikelompokkan dalam satu genus yang sama. Meski demikian, antar spesies, meskipun dalam keturunan yang sama bahkan memiliki kemiripan belum tentu ia dapat dikatakan sebagai satu spesies. Meskipun para ilmuwan banyak yang mencoba mengkawinkan agar dapat menghasilkan spesies yang baru, demi memunculkan suatu variasi baru yang unik, misalnya. Dicontohkan bahwa singa, macan tutul, dan jaguar adalah spesies-spesies yang berbeda dalam satu genus *Panthera*.⁷² Genus tingkatannya lebih tinggi dari spesies jika ditinjau dari segi tingkatan klasifikasi taksonomi dalam ilmu Biologi.

Pada dasarnya, pembahasan evolusi, terkait perubahan pada spesies tidak lepas dari dua hal, yakni mutasi dan seleksi alam. Meskipun Darwin sendiri pada saat itu belum menjelaskan mengenai mutasi secara definitif, namun dalam penjelasannya yang dikembangkan oleh penganut Darwinian, mutasi menjadi pembahasan utama dalam menjelaskan evolusi. Darwin sudah banyak menjelaskan mengenai munculnya ras unggul dari variasi-variasi spesies. Variasi-variasi muncul

⁷¹ Nyoman Wijana, *Evolusi*, 12

⁷² Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 5

karena adanya mutasi yang terjadi secara random. Dari suatu variasi kemudian muncul beberapa varietas yang beragam.⁷³ Sedangkan suatu varietas dapat bertahan dan unggul dibandingkan dengan varietas lainnya yang sejenis terjadi karena adanya seleksi alam dalam proses adaptasi. Survivalitas individu di alam tergantung adaptasi suatu varietas dan akibatnya varietas itu akan bertahan. Ia juga menjelaskan domestikasi yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan seleksi alam yang unggul.

3. Prinsip-prinsip Evolusi Darwin

Prinsip ini dibagi berdasarkan pandangan seorang Darwinian yang bernama Ernst Mayr dalam menjelaskan evolusi Darwin.⁷⁴

a. Mutasi.

Setiap makhluk hidup mengalami proses perkembangan dan perubahan-perubahan selang berjalannya waktu hingga memunculkan variasi-variasi yang beragam pada spesies. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi munculnya berbagai variasi dalam spesies. Kondisi lingkungan yang mempengaruhi terjadinya perubahan ialah suhu, kelembapan, cahaya, dan makanan. Dikatakan bahwa kebiasaan juga sangat mempengaruhi evolusi. Seperti contohnya perbedaan pada bebek peliharaan dan bebek liar yang terlihat memiliki struktur yang sama namun berbeda dalam kebiasaannya. Bebek peliharaan memiliki tulang sayap lebih ringan dan tulang kaki lebih berat dikarenakan lebih sering berjalan dan jarang terbang dibandingkan dengan bebek liar.⁷⁵

Individu pada dasarnya dapat berkembang pesat jika tidak ada ancaman pada kondisi lingkungan juga rantai makanannya. Dari beragam variasi-variasi tersebut kemudian kawin dan menciptakan keturunannya.

⁷³ Varietas ialah sub variasi, yang merupakan turunan dari variasi. Dalam satu variasi bisa terdiri dari beberapa varietas.

⁷⁴ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 81

⁷⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 13-14

Keturunannya itu mewarisi sifat-sifat dari makhluk hidup sebelumnya. Hal ini disebut dengan mutasi. Mutasi pada makhluk hidup terjadi secara acak dan kebetulan sehingga dari proses tersebut menghasilkan variasi-variasi pada makhluk hidup. Secara bahasa, mutasi dari segi adaptif (bidang zoologi) ialah perubahan sifat yang menurun untuk menyesuaikan diri. Dalam kaitannya dengan gen (bidang zoologi), mutasi ialah perubahan kimiawi dan fisis suatu gen yang menghasilkan perubahan nyata dari sifat semula.⁷⁶ Mutasi dapat dikatakan sebagai pewarisan sifat dari yang sebelumnya. Tak diragukan bahwa betapa kuatnya kecenderungan terhadap terjadinya pewarisan.⁷⁷ Namun, banyak keganjilan dalam sistem pewarisan ini. Ada halnya sebuah sifat diwarisi dari keturunan sebelumnya, bahkan ada pula yang tidak. Sekalipun terwariskan, tidak selalu pada saat lahir langsung mendapatkannya. Bisa saja setelah dewasa baru terlihat adanya sebuah sifat warisan dari orang tua sebelum kita. Kita contohkan pewarisan berupa penyakit, yang dalam beberapa hal tidak langsung terwariskan pada saat lahir.

Terkadang pewarisan sifat bisa menguntungkan dan juga bisa merugikan. Pewarisan sifat ini yang nantinya akan menentukan keturunannya akan mampu bertahan lebih lama atau tidak. Jika pewarisan yang didapatkan adalah pewarisan sifat yang baik dan bermanfaat, maka ia akan dapat bertahan hidup dan berpotensi mendapatkan keturunan-keturunan yang baik. Hal ini juga akan sangat dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan pembudidayaan pada makhluk tanpa melewati proses seleksi. Darwin mengatakan, jika manusia menyeleksi keganjilan-keganjilan seperti ini, dia secara tidak sadar

⁷⁶ Kbbi <https://kbbi.web.id/mutasi> diakses pada tanggal 15 September 2019 Pukul 12:20

⁷⁷ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 15

sudah memodifikasi bagian struktur tubuh lainnya.⁷⁸ Selang berjalannya waktu, makhluk hidup selalu berkembang dan berubah yang disebabkan oleh ketidakcocokkan individu pada populasi tertentu sehingga terus menerus melahirkan gen-gen berbeda dalam suatu spesies. Dengan proses perkembangan yang terjadi pada makhluk, maka yang terjadi adalah adanya perubahan-perubahan hingga menghasilkan variasi makhluk. Dengan demikian, variasi akan menjadikannya perubahan pada suatu spesies menjadi suatu spesies yang baru dan berbeda.

Ernst Mayr menjelaskan bahwa tiap individu dalam setiap populasi terdapat perbedaan secara genetik antara satu dengan yang lainnya.⁷⁹ Perbedaan-perbedaan semacam itu nantinya dalam suatu populasi akan saling bertahan hidup. Cara mereka bertahan hidup dengan mencoba beradaptasi dengan lingkungannya. Tak semua akan mampu bertahan dengan lingkungannya, sehingga harus adanya eliminasi dari beragam variasi individu. Proses ini disebut dengan Seleksi Alam. Namun, hidup tak selamanya mulus, ketika suatu makhluk hidup berkembang pesat, menimbulkan kerugian pada makhluk hidup yang lain. Pemikiran ini mempengaruhi pemikiran setelahnya dalam mengembangkan teori mutasi genetik yang berkembang pada abad ke-20.

Mutasi-mutasi genetik tanpa sengaja mengubah sambungan-sambungan di dalam otak sapiens, memungkinkan berpikir dengan cara-cara yang tak pernah ada sebelumnya dan berkomunikasi menggunakan jenis bahasa yang sepenuhnya baru. Dijelaskan bahwa mutasi hanya terjadi kepada sapiens dikarenakan hanya sebuah kebetulan semata.⁸⁰ Selama variasi-variasi itu masih dapat

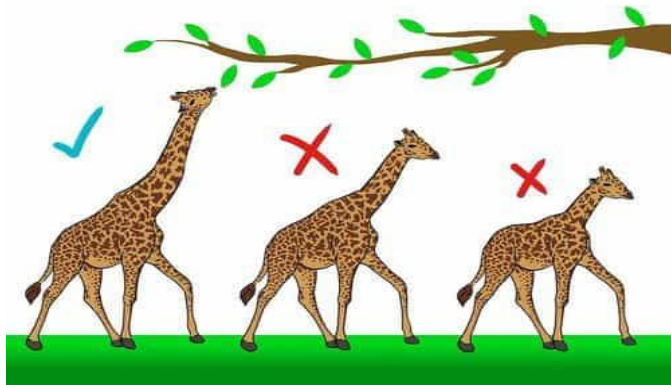
⁷⁸ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 15

⁷⁹ Ernst Mayr, *Evolusi*, 158

⁸⁰ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 25

kawin dan menciptakan gen keturunan, maka tidak dapat dikatakan adanya perbedaan spesies antar variasi. Kecuali, jika mereka berlomba-lomba beradaptasi untuk bertahan hidup karena perubahan lingkungan yang menuju proses seleksi alam, yang mampu beradaptasi ia yang mampu bertahan hidup.

b. Seleksi Alam



Gambar 1⁸¹

Kita harus melihat bahwa sejumlah besar modifikasi turun-temurun masih mungkin terjadi dan yang terpenting pada seberapa besar kekuatan manusia dalam melakukan proses seleksi pada variasi-variasi yang menurun.⁸² Makhluk hidup dapat bertahan dengan beberapa pertimbangan dan proses-proses yang terjadi pada alam.

⁸¹<https://www.mastah.org/faktor-yang-mempengaruhi-seleksi-alam-pengertian-definisi-teori-dasar/> diakses pada tanggal 22 September pukul 16:36

⁸² Variasi yang menurun maksudnya ialah berdasarkan mutasi, ia akan memberikan sifat genetic kepada keturunannya, hingga dari mutasi akan memunculkan variasi yang beragam, lalu tiap variasi menurunkan sifatnya terus menerus, hingga nantinya menentukan variasi mana yang dapat bertahan hidup lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya melalui seleksi alam.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan proses seleksi alam yang merupakan prinsip utama dalam mekanisme evolusi Darwin. Dalam hal ini, Darwin mengatakan bahwa:

“Semakin banyak individu-individu dari tiap-tiap spesies dilahirkan semakin besar kemungkinan untuk bertahan hidup, dan konsekuensinya semakin besar pula perjuangan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga bahwa setiap makhluk hidup, jika sedikit saja memiliki perbedaan yang menguntungkan untuk dirinya sendiri, dalam kondisi hidup yang berbeda-beda dan kompleks, akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bertahan hidup, dan karenanya terseleksi oleh alam. Oleh karena kekuatan prinsip pewarisan, varietas yang terseleksi akan cenderung untuk membiakkan bentuk yang baru dan termodifikasi.”⁸³

Variasi sekecil apapun, apabila bermanfaat, akan dipertahankan, dengan istilah seleksi alam.⁸⁴ Ia juga menjelaskan bahwa “*pelestarian variasi-variasi yang menguntungkan dan penolakan pada variasi-variasi yang merugikan, ini saya sebut dengan seleksi alam*”⁸⁵. Hukum-hukum variasi ialah keberagaman dan kompleksitas.⁸⁶ Pewarisan menjadi sangat penting untuk dipelajari untuk menghasilkan ras-ras unggul dari variasi yang kompleks agar mampu bertahan berdasarkan seleksi alam. Maka dari itu, adanya proses domestikasi untuk menjaga kelestarian dalam membantu proses seleksi alam. Jika ingin meningkatkan jumlah mereka, langkah yang harus dilakukan ialah dengan melakukan modifikasi dengan cara

⁸³ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 6

⁸⁴ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 75

⁸⁵ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 98

⁸⁶ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 15

yang berbeda dari cara sebelumnya agar memberikan keuntungan dari sekelompok pesaing yang berbeda.

Variasi dapat dihasilkan baik secara alamiah maupun dengan proses pembudidayaan atau pengkandangan yang disebut dengan istilah domestikasi.⁸⁷ Domestikasi berasal dari bahasa latin yakni “*domus*” yang berarti rumah.⁸⁸ Domestikasi sendiri berarti proses penangkaran atau pengkandangan atau pembudidayaan yang dilakukan oleh manusia.

Bagi Darwin, pembudidayaan atau pengkandangan (domestikasi) berperan penting pada sistem reproduksi.⁸⁹ Meskipun tak dipungkiri bahwa dalam proses domestikasi atau pembudidayaan atau sering disebut juga dengan pengkandangan, sering terjadi suatu masalah. Pola hidup liar jika dikandangan dengan struktur pembudidayaan yang dipaksakan – misalnya dalam menempatkan ke suatu lokasi dengan kondisi alam yang berbeda, makanan yang berbeda, serta dalam perkawinan silang dengan ciri yang hampir sama – kebanyakan yang terjadi tampaknya banyak yang mengalami kelemahan-kelemahan.⁹⁰ Jika ingin meningkatkan jumlah mereka di tempat hidup baru, kita harus membuat modifikasi dengan cara yang berbeda dengan modifikasi yang sudah dilakukan di tempat asal mereka, karena kita harus memberikan mereka sedikit keuntungan dari kelompok pesaing atau musuh yang berbeda.⁹¹

⁸⁷ Domestikasi dilakukan oleh manusia pada beberapa spesies dengan mencoba menyilangkan serta mengadaptasikan dengan keadaan-keadaan tertentu untuk menghasilkan variasi yang diinginkan atau juga bahkan untuk proses pelestarian dalam mencegah terjadinya kepunahan pada variasi tertentu. Biasanya variasi yang dipertahankan oleh manusia ialah variasi yang memiliki keuntungan besar.

⁸⁸ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, 98

⁸⁹ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 10

⁹⁰ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 11

⁹¹ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 95

Dalam percobaan ini, biasanya yang dilakukan ialah untuk menghasilkan suatu variasi dan mendapatkan karakter yang diinginkan dengan modifikasi persilangan yang disengaja. Sukses atau tidaknya proses eksperimen tersebut menyebabkan kondisi hidup telah berubah. Darwin mengatakan bahwa “*dalam melakukan domestikasi, manusia memilih hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan yang memiliki kecenderungan kuat untuk dapat berkembang biak, dan juga yang dapat bertahan hidup dengan berbagai macam iklim.*” Namun seringkali proses ini banyak terjadinya *trial and error* sehingga banyak eksperimen yang diharapkan justru menjadi gagal. Bahkan keturunan yang gagal, disterilisasi⁹² agar tidak memunculkan suatu keturunan yang tidak sempurna atau cacat.

Seleksi yang disengaja tentunya harus mengorbankan variasi lainnya. Seperti yang dikatakan Darwin bahwa “*seberapa kuat manusia dalam mengakumulasi variasi-variasi yang berurutan dengan melakukan seleksi*”⁹³. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa *keseluruhan organisasi dalam tingkat tertentu menjadi bersifat seperti plastik (dapat dibentuk oleh manusia)*.⁹⁴ Tujuan domestikasi sendiri ialah untuk mencapai kesempurnaan struktur dan adaptasi.⁹⁵ Variasi nantinya akan dijadikan sebagai proses seleksi alam dalam mempertahankan suatu spesies. Hal ini menandakan bahwa proses domestikasi merupakan proses yang sangat penting.

Karakter di alam liar sering kali mengalami perubahan, hingga lama kelamaan akan mengubah karakter aslinya, maka dilakukannya proses tersebut untuk membentuk ras

⁹² Sterilisasi ialah proses pemusnahan agar mencegah munculnya keturunan dari variasi tersebut.

⁹³ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 5

⁹⁴ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 97

⁹⁵ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 4

baru yang sesuai dengan ras asalnya. Dengan demikian, proses seleksi alam akan berperan dalam menyeleksi makhluk hidup yang akan bertahan atau yang akan tereliminasi, sehingga ras asli tidak akan mengalami kepunahan, jika proses seleksi tersebut berhasil.

Manusia cenderung memilih hewan atau tumbuhan tertentu yang memiliki kecenderungan kuat dalam berkembang biak dan yang mampu bertahan hidup dari berbagai iklim.⁹⁶ Tujuan dari proses domestikasi sendiri untuk mendapatkan ras unggul dari seleksi alam yang diharapkan. Proses seleksi ini akan menentukan seberapa jauh karakter baru yang muncul akan tetap bertahan dengan memilih hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan yang memiliki kecenderungan untuk dapat berkembang biak.⁹⁷ Dalam mengungguli ras yang diinginkan, proses persilangan seringkali dilakukan, agar menghasilkan ras permanen yang kuat. Jika tidak dilakukan domestikasi, ras unggul akan perlahan musnah karena perebutan sumber daya dari banyaknya variasi. Sehingga, untuk mengurangi persaingan hebat, manusia melibatkan dirinya dalam proses tersebut. Proses ini dikatakan akan menguntungkan hewan itu sendiri juga untuk kesenangan manusia.⁹⁸

Adapun seleksi lainnya ialah yang terjadi secara alamiah dengan kemampuan untuk berjuang mempertahankan hidup di alam liar. Dari proses seleksi alam, tidak terelakkan bahwa akan banyak makhluk hidup yang mengalami kepunahan dari kehidupan yang kurang berkembang.⁹⁹ Persaingan dalam perebutan sumber daya alam itu sangatlah besar, sehingga dalam hal ini perlunya persaingan hebat dalam perebutan sumber daya alam. *“Lebih banyak individu yang dilahirkan daripada yang*

⁹⁶ Charles Darwin, *The Origin Of Species* 20

⁹⁷ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 18

⁹⁸ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 34

⁹⁹ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 6

*bertahan hidup*¹⁰⁰ sehingga dalam hal ini tidak semua yang dilahirkan akan mampu bertahan hidup, karena adanya persaingan dalam perjuangan untuk hidup. Setiap generasi, selang beberapa waktu harus terus berjuang untuk hidup dan mengalami pengrusakan yang besar, dengan demikian yang terkuatlah ia yang akan bertahan. Ini merupakan prinsip the *Struggle of life* dalam meningkatkan seleksi alam. Ia akan bertahan selama ia mampu beradaptasi dengan baik. Proses adaptasi bisa berupa makanan, suhu, dan lainnya, seperti yang sudah dijelaskan. Jika ia mampu bertahan, ia akan mengalami kehidupan yang lama pula, bahkan terhindar dari kepunahan.

¹⁰⁰ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, 98

BAB III

GERAK TRANS-SUBSTANSIAL DALAM PANDANGAN MULLA SADRA

A. Prinsip-prinsip Dasar Mulla Sadra

1. *Aṣālatul Wujūd* (Kemendasaran Wujud)

Sebelum membahas *Aṣālah al wujūd wa I'tibariyah mahiyah*, perlu ditekankan terlebih dahulu, bahwa konsep wujud ialah konsep *badihī*, yakni sudah dipahami dengan sendirinya.¹⁰¹ Konsep *badihī* merupakan konsep yang tidak perlu penjelasan lain dalam menjelaskannya karena tak akan bisa dijelaskan oleh definisi¹⁰² apapun (karena sudah sangat jelas). Meskipun pada kenyataannya wujud memiliki keberagaman dan perbedaan satu sama lain, akan tetapi dalam pembahasan kali ini, yang akan dibahas ialah wujud sebagaimana wujud, bukan sebagaimana yang lain. Konsep ini juga bersifat *isytirak ma'nawi*¹⁰³ yakni terdapat kesatuan makna dalam segala entitas yang ada, yakni sama-sama memiliki wujud.

Segala yang ada di alam tampak beragam dengan berbagai perbedaan antara satu sama lain (meskipun tampak sama, namun pasti bisa dibedakan). Setiap sesuatu memiliki ciri khas masing-masing hingga masing-masing memiliki keberagaman, yang disebut esensi atau *māhiyyah* atau kuintitas. Dalam filsafat Mullā Ṣadrā, istilah *māhiyyah* dipopulerkan dalam menjelaskan keberagaman tersebut. *Māhiyyah* sendiri artinya ialah jawaban atas pertanyaan *ma huwa*.¹⁰⁴

¹⁰¹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, Qom: 1418 H, 15

¹⁰² Di dalam definisi terdapat *kulliyat al-khamsah* sebagai penjelas dari sesuatu yang akan dijelaskan. Sesuatu untuk menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu yang lain harus lebih jelas (dari yang akan didefinisikan).

¹⁰³ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 16

¹⁰⁴ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 18

Perlu diketahui bahwa wujud terdiri dari wujud dengan makna umum dan khusus. Wujud dengan makna umum maksudnya ialah wujud mutlak, wujud yang Satu, dinisbatkan kepada Tuhan yang tak terbatas. Sedangkan wujud dengan makna khusus ialah wujud yang terbatas (tampak plural). batasan-batasan inilah yang disebut dengan māhiyyah, sehingga segalanya tampak banyak dan berbeda berdasarkan kreasi māhiyyah. Wujud selalu dianggap sebagai sesuatu yang dipersepsi atau disifati. Padahal sebab segala hal yang menyebabkannya dipersepsi ialah māhiyyah yang mewujudkan (di eksternal).

Lalu pembahasan ini bermula dengan menyaksikan suatu entitas di realitas eksternal, namun ketika diabstraksikan akan memunculkan dua konsep yang berbeda. Seperti contoh ketika melihat air di realitas eksternal, namun terabstraksikan konsep air dan konsep wujud. lalu mana yang *Aṣīl* (fundamental) – dalam ruang lingkup eksternal – apakah air atau wujud? Dalam pembahasan ini terdapat beberapa argumentasi mengenai kemendasaran sesuatu.

Tidak mungkin yang *aṣīl* ialah keduanya, karena, jika keduanya *aṣīl* maka seharusnya yang muncul di luar ialah keduanya, tapi kenyataannya di realitas eksternal yang kita saksikan hanya satu, tidak keduanya. Māhiyyah diyakini sebagai sesuatu yang *aṣīl* oleh Suhrawardi yang menyatakan bahwa – meskipun istilah ini belum pernah dilontarkan langsung oleh Suhrawardi – namun disanggah oleh Mullā Ṣadrā dengan pemaparan yang detail terkait pembuktian *Asholat al-Wujūd*. Menurutnya, wujud-lah yang *aṣīl* (fundamental), sementara māhiyyah bersifat *i'tibārī* (konseptual). Tugas akal ialah menyatukan dan membimbing manusia dari keberagaman (multiplicity) menuju kesatuan (unity). Māhiyyah dan wujud meskipun tampak satu di realitas eksternal, namun pada

dasarnya keduanya terpisah sama sekali. Maka dari itu, akal menempati dirinya dalam memahami realitas.¹⁰⁵

Berikut ialah pembuktian mengenai wujud kemendasaran wujud (*aṣōlah al-wujūd*) dan kerelatifan māhiyyah (*i'tibārāt al-māhiyyah*).¹⁰⁶

- a. *Māhiyyah* sebagai dirinya sendiri bukanlah sesuatu selain dirinya, ia berada dalam kesetaraan antara wujud dan ketiadaan – ia bisa menjadi wujud maupun tidak – jika dikaitkan pada realitas eksternal. Jika māhiyyah keluar tanpa perantara wujud, maka yang terjadi ialah *inqilāb*, yakni tanpa proses melewati wujud namun ia langsung menjadi wujud di realitas eksternal. Peristiwa *inqilāb* semacam ini jelaslah mustahil.
- b. *Māhiyyah* merupakan sumber keberagaman dan perbedaan, yakni setiap māhiyyah berbeda dari kuintas yang lain. Jika wujud bukanlah aṣīl, maka tidak ada yang menyatukan dua māhiyyah yang berdeda di realitas eksternal. Oleh karena itu, dua māhiyyah yang berbeda perlu perantara untuk dapat disatukan, yakni dengan perantara wujud. Karena disatukan oleh wujud, maka dalam hal ini wujudlah yang aṣīl karena keberadaanya membutuhkan wujud tersebut. Seperti contoh terdapat air dan dingin, keduanya bisa menjadi wujud yang satu ketika disatukan oleh wujud, menjadi wujud air yang dingin.
- c. *Māhiyyah* mewujud dengan wujud eksternal sehingga memunculkan efek (seperti api itu panas) dan pada saat yang sama mewujud juga pada wujud mental (ḥiḥnī). Jika māhiyyah aṣīl, harusnya ia memiliki efek yang sama di ḥiḥnī sebagaimana māhiyyah di eksternal. Namun kenyataannya tidak demikian. Maka jelaslah māhiyyah bukanlah sesuatu yang aṣīl.

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *al Hikmah al-Mutā'aliyyah Mullā Ṣadrā*, (Jakarta: Sadra Press, 2017), 124

¹⁰⁶ Mullā Ṣadrā, *Al-Asfār I*, hal. 38-73 lihat juga Bidāyah al-Ḥikmah hal 20-

- d. *Māhiyyah* netral dalam keadaannya. Baik antara intensitas dan kelemahan, kepadatan dan ketidapadatan. Tetapi pada realitas eksternal kita melihat ada yang intens (seperti sebab) dan ada yang lemah (seperti akibat). Jika bukan wujud yang riil dan hakiki, maka perbedaan atribut tersebut kembali kepada kuintitas padahal kuintitas bersifat netral. Jelas wujud lah yang riil dan hakiki.

Dari penjelasan di atas, dikarenakan *māhiyyah* bersifat *i'tibār*, maka ia memerlukan sebab untuk mewujudkan di realitas eksternal, yakni wujud (tidak bisa tanpanya). Selama posisinya masih di *ḥadd al-istiwā'*, ia belum dikatakan wujud dikarenakan belum melewati perantara wujud. Karena *māhiyyah* yang mewujudkan di eksternal, segalanya tampak kompleks karena memiliki identitas yang berbeda antar *maujūdāt* (wujud yang sudah bergabung dengan *māhiyyah* di realitas eksternal).

2. Tasykikul Wujūd (Gradasi Wujud)

Terkait dengan *wahdah* dan *katsrah*, para filosof Peripatetik Islam memilih jawaban bahwa wujud sepenuhnya plural dan masing-masing berbeda secara *zāt* (*ḥaqā'i'iq mutabāyinah bi tamām al-zāt*), sedangkan Mullā Ṣadrā memberi pandangan bahwa wujud singular dan bergradasi (*ḥaqīqah wāhidah musyakkakah*).¹⁰⁷ Mullā Ṣadrā mengadopsi filsafat Cahaya Suhrawardi terkait gradasinya dengan wujud. Sistem gradasi seperti ini memang sudah jauh lebih lama dibahas dalam filsafat Persia, dan ini merupakan warisan yang sangat penting dalam menjelaskan sistem gradasi. Perlu ditekankan bahwa yang bergradasi di sini bukanlah *māhiyyah*, namun wujud sebagaimana wujud itu sendiri.

Hal ini dapat digambarkan seperti cahaya matahari yang dapat menyinari alam semesta, yang mana matahari sebagai cahaya tampak jelas hingga yang lainnya pun tampak

¹⁰⁷ Ṭabāṭābā'i, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 22-24

jelas pula karena pancarannya. Cahaya itu sendiri pada dasarnya satu, namun tampak bergradasi terkait intensitas cahayanya. Tidak ada cahaya yang bertambah sehingga lebih terang maupun berkurang sehingga lebih redup,¹⁰⁸ cahaya itu sendiri sama dan satu dalam pancarannya, namun yang terdekat dengan cahayalah ia yang paling terang. Maka, wujud itu pada hakikatnya hanya satu namun memiliki tingkatan gradual sehingga tampak berbeda dengan keberagamannya dengan adanya yang lebih kuat maupun lebih lemah dalam wujudnya, sebab dan akibat, dan lain sebagainya hingga keberagaman muncul dalam satu, yakni wujud itu sendiri. Tingkatan yang paling lemah ialah wujud yang tidak memiliki aktualisasi, melainkan hanya potensi, yakni disebut sebagai materi dasar (*Al-Maddah Al-Ūla*).¹⁰⁹

Kita tak dapat menafikan adanya keberagaman di realitas eksternal. Keberagaman itu sendiri sebenarnya bersumber dari māhiyyah. Namun mereka disatukan oleh satu, yakni wujud. Masing-masing memiliki intensitas atau kualitas yang berbeda-beda, seperti contoh cahaya. Pembahasan ini dibahas lebih awal untuk mempermudah pembahasan-pembahasan selanjutnya, terutama dalam membahas sistem kausalitas. Yang dimaksud dengan gradasi di sini yakni wujud yang masih menjadi akibat (*wujūd mumkin*) bukan sebab segala sebab (*wujūd wajīb*). Hal ini akan terkait dengan wujud *rābiṭ* (wujud yang bergantung) kepada sebab hingga mencapai pada sebab yang tak bergantung. Selama ada akibat, pasti membutuhkan sebab karena sebab lebih kuat daripada akibat jika dilihat berdasarkan intensitas wujud. Semakin dekat dengan sumber wujud, maka intensitas wujud suatu akibat semakin kuat pula.

3. Kausalitas

¹⁰⁸ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 23

¹⁰⁹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 23

Di dalam ilmu logika, perlu diketahui bahwa konsep terdiri dari konsep *badihī* dan *nazari*. Konsep *badihī* merupakan konsep yang jelas dengan sendirinya, tanpa perlu sesuatu untuk menjelaskan atau mendefinisikannya.¹¹⁰ Sedangkan dalam konsep *Nazari* merupakan konsep yang perlu penjelasan lain dalam menjelaskannya, yakni memerlukan konsep *badihī* dalam menjelaskannya. Konsep kausalitas termasuk ke dalam kategori konsep yang *badihī*. Kita semua mengetahui adanya konsep sebab dan akibat. Konsep ini tergolong konsep universal sekunder filsafat, merupakan konsep sebab akibat yang menunjukkan keadaan wujūd, bukanlah māhiyyah.¹¹¹

Terdapat beragam pandangan terkait teori mengenai sebab dan akibat segala sesuatu ini ada. Para filosof muslim mendasarkan basis filosofisnya pada sebab ilahiah dengan penafsiran filosofis yang beragam. Dalam sudut pandang emanasi, Al-Kindi menyatakan bahwa alam semesta merupakan substansi material yang terbatas, oleh karena keterbatasannya alam semesta terpisah dari alam atas immaterial berupa wujūd-wujūd spiritual. Baginya penciptaan dunia berasal dari proses emanasi yang terbatas, bersifat kontinu, yang diciptakan oleh Yang Esa (Sang Maha Sebab).¹¹²

Ibn Sina terkait kausalitas, membagi eksistensi menjadi dua, yakni wujūd Wajīb dan wujūd Mumkīn. Wujūd wajīb yakni yang niscaya keberadaannya. Sedangkan Wujūd mungkin tidak ada atau ada keberadaannya tidak ada kemustahilan yang muncul. Wujūd mungkin juga disebut sebagai wujūd potensi. Dalil untuk membuktikan sebab ialah dengan beberapa premis. Premis pertama bahwa rangkaian hal-hal yang bersifat mungkin tidak mungkin tak terbatas. Premis kedua ialah tidak mungkin rangkaian tersebut bersifat niscaya karena tersusun dari satuan

¹¹⁰ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah*, 15

¹¹¹ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 105

¹¹² Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 210-214. Diterjemahkan dari buku asli berjudul *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996).

wujūd-wujūd mungkin. Maka dari itu, harus ada sebab niscaya di luar rangkaian ini, yakni Wujūd yang niscaya (Wajib) atau dikenal dengan Tuhan.¹¹³

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa konsep kausalitas merupakan sebuah konsep universal sekunder filsafat (*ma'qūlāt ṣāni falsafī*) yang menunjukkan keadaan sebuah wujūd. Kausalitas bukanlah māhiyyah karena ini kaitannya dengan hubungan dengan sesuatu di luar hingga bisa diambil konsep universal terkait hubungan sebab dan akibat. Kausalitas sendiri dipakai di berbagai bidang keilmuan apapun.

David Hume menyatakan bahwa kausalitas tidaklah ada, melainkan yang ada hanyalah rentetan peristiwa yang terjadi. Namun tak selalu setiap rentetan peristiwa dimasukkan sebagai urutan peristiwa, seperti siang dan malam bukanlah hubungan sebab akibat yakni siang merupakan sebab bagi malam. Jadi prinsip kausalitas tak selalu bisa dimasukkan ke dalam rentetan peristiwa seperti yang ditawarkan Hume.

Kausalitas dalam artian umum adalah kebergantungan satu wujūd kepada wujūd lainnya.¹¹⁴ Jika kita saksikan di realitas eksternal, banyak hal-hal yang menyebabkan sesuatu terjadi karena sesuatu yang lain. Seperti contoh, api menyebabkan terjadinya panas. Meski demikian tidak selalu panas merupakan akibat dari adanya api. Sedangkan matahari sebab terjadinya siang, dan akan selalu demikian, karena jika tidak ada matahari maka tidak akan terjadinya siang. Hukum kausalitas merupakan pembahasan yang cukup penting dan kompleks sehingga perlu dikaji lebih dalam agar mencegahnya seseorang dari kesalahan berfikir.

Hukum kausalitas dalam pandangan materialisme mengindikasikan sebab berdasarkan hanya pada tananan materi. Terkait dengan pandangan materialisme dalam

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, 299

¹¹⁴ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 110

memandang hukum kausalitas, terdapat beberapa proposisi-proposisi berkaitan dengan materi.¹¹⁵

1) “*Material Existents are dependent upon one another*” (Keberadaan material bergantung satu sama lain).

Proposisi ini disebut “*unquantified*” (*muḥmalah*) yakni tidak terukur, dalam logika yakni tidak mengindikasikan universalitas dan partikularitas dalam hubungan ini. Jadi tidak selalu semua hal yang bersifat materi memiliki hubungan satu sama lain atau hanya sebagian saja yang memiliki hubungan material.

2) “*All Material existens have a causal relation with another material existent*” (setiap keberadaan material mempunyai hubungan dengan keberadaan material yang lain).

Ini berarti bahwa tidak ada keberadaan material yang bukan sebab atau akibat dari material yang lain. Hal ini mengindikasikan adanya dua kemungkinan. Yang pertama ialah bahwa satu atau lebih keberadaan material merupakan sebab atas beberapa fenomena dan beberapa yang lainnya bukan termasuk sebab dari fenomena tersebut, berarti ada unsur lain (bukan materi) yang meniscayakan efek atas fenomena yang terjadi. Adapun kemungkinan yang kedua ialah bahwa mereka (fenomena-fenomena) hanyalah akibat dari sebab material dan bukan penyebab bagi fenomena-fenomena tersebut. Berarti di sini, ada suatu sebab yang bukan bersifat material.

3) “*Every material existent has a material cause*” (setiap keberadaan material mempunyai sebab yang bersifat materi).

Implikasi dari proposisi ini ialah tidak adanya sebab independen yang dinamakan sebagai sebab pertama, karena sebab pertama selalu bersifat material. Sedangkan suatu keberadaan material selalu memiliki sebab material. Hal ini

¹¹⁵ T.M. Yazdi, *Philosophical Instructions*, (New York: Institute of Global Culture Studies (IGCS) Binghamton University, 1999), 282-283

menandakan bahwa tidak adanya sebab murni (tanpa disebabkan oleh sebab lain) karena dari segala sesuatu selalu bersifat material (dengan kembali ke proposisi awal). Hal ini mengindikasikan *tasalsul* (terjadinya pengulangan tanpa henti) karena tidak memiliki titik awal dari sebab itu sendiri.

- 4) “*Every Material existent is the cause of another material existent and is the effect of another material existent.*”

Setiap keberadaan material adalah sebab pada yang lain dan akibat dari sebab material yang lain.

Implikasi dari proposisi ini ialah yang menjadi sebab pertama di sini ialah karena prinsip yg material berasal dari material, maka yang menjadi sebab pertama harus bersifat material. Sifat dari material ialah ada sebab dan sekaligus ada akibat. Ada yang namanya pengulangan di sini, sehingga tak akan sampai pada sebab utama jika berasaskan pada sebab material.

Dari pemaparan proposisi di atas, membuktikan bahwa sebab yang tanpa akibat itu pastilah bukan bersifat materi, melainkan sesuatu yang lain yang bersifat non materi karena akan mengalami kekeliruan dalam logika (*fallacy*). Selain itu, bisa dipakai untuk membuktikan ketidakmungkinan *tasalsul* atau *dawr* (terjadi pengulangan tanpa batas) sehingga mengindikasikan akan keberadaan suatu sebab yang di dalamnya tidak terdapat akibat. Menurut Mullā Ṣadrā, gagasan kemustahilan *tasalsul* didasarkan pada basis filosofisnya terkait kemendasaran wujud (*aṣōlah al-wujūd*). Menurutnya, setiap akibat jika dikaitkan dengan sebab yang menciptakannya memiliki kebergantungan pada sebabnya, maka akibat itu tak lain merupakan kebergantungan pada sebab itu sendiri. Hingga kemudian tiap sebab juga memiliki kebergantungan pada sebab yang lain. Maka dari itu terdapat rangkaian kebergantungan

sebab, yakni sebab yang tanpa diakibatkan oleh sesuatu (sebab mutlak).¹¹⁶

Maka dari itu, sebab memiliki beberapa bagian penting berkaitan dengan akibat. Diantaranya ialah sebagai berikut:¹¹⁷

1) Sebab Sempurna dan Sebab Tidak Sempurna

Sebab sempurna yakni sebab yang pada dirinya sendiri sudah cukup dalam mewujudkan akibat, sehingga akibat bergantung sepenuhnya kepada sebab sempurna tersebut. Dengan adanya sebab sempurna, maka keberadaan akibat menjadi suatu yang niscaya. Sedangkan sebab tak sempurna tak dapat memunculkan akibat sepenuhnya, karena akibat perlu sebab lain untuk mewujudkan. Tentunya, sebab tidak sempurna tidak meniscayakan keberadaan akibat darinya sepenuhnya.

2) Sebab Sederhana dan Sebab Rangkaian

Sebab rangkaian yakni sebab yang tersusun dari berbagai unsur, sedangkan sebab rangkaian tidak tersusun oleh berbagai unsur.

3) Sebab Tanpa Perantara dan Sebab dengan Perantara

Sebab tanpa perantara ialah sebab yang terjadi secara langsung, yakni tanpa melewati sesuatu yang lain untuk mewujudkan akibat. Sedangkan sebab dengan perantara sebaliknya, memerlukan sesuatu yang lain untuk mewujudkan akibat.

4) Sebab Pengganti dan Sebab Tertutup

Sebab tertutup yakni menghasilkan suatu akibat yang akibat tersebut tidak bisa dihasilkan selain sebab tersebut. Sedangkan sebab pengganti ialah sebab yang tak selalu menjadi sebab bagi akibat, karena bisa saja akibat juga

¹¹⁶ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 148

¹¹⁷ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 111. Lihat juga: T.M. Yazdi, *Philosophical Instructions*, 281-285

berasal dari sebab-sebab yang lain (yang dapat menggantikan sebab lain pada akibat).

5) Sebab Internal dan Sebab Eksternal

Sebab internal ialah sebab yang senantiasa selalu bersamaan dengan akibatnya, sehingga akibat tidak akan ada jika sebabnya telah meninggalkannya. Sedangkan sebab eksternal ialah sebab yang diluar dari wujud akibatnya, tidak serta merta selalu menyertai akibat. Tukang kayu dan kursi, setelah membuat kursi ia pergi meninggalkannya. Sedangkan kursi itu sendiri senantiasa selalu bersamaan dengan kayu (internal).

6) Sebab Hakiki dan Sebab Penyiapan

Sebab hakiki ialah sebab yang tidak mungkin dapat dipisahkan dan juga keberadaan akibatnya bergantung secara hakiki pada sebabnya. Sedangkan sebab penyiapan ialah sebab yang menyiapkan muncul akibat, namun setelah akibat muncul, sebab bisa meninggalkannya. Seperti ayah yang menyiapkan akan kemunculan anak, lalu ketika ayahnya meninggal (sebab) lebih dulu, sang anak tetap eksis.

7) Sebab Material, Aktual, Efisien, dan Final

Sebab material ialah sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan senantiasa bersama dengan akibatnya, misalnya unsur-unsur yang membentuk tumbuhan. Sebab aktual ialah sebab yang memberikan aktualisasi pada akibat, seperti contoh aktualisasi yang ada pada tumbuhan. Sebab material dan sebab aktual hanya dikhususkan di alam materi. Adapun sebab efisien ialah sebab yang memunculkan akibat, baik kaitannya dengan materi maupun non materi. Sedangkan sebab final ialah tujuan dari sebab dalam melakukan perbuatan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tidak meniscayakan bahwa ada akibat yang senantiasa bersamaan dengan sebab,

adapun yang tidak. Hal ini menandakan bahwa akibat ada yang bersifat Qādim (lama) ada pula yang Hudust (baru). Permasalahan di sini ialah, apakah jika akibat bersifat Qādim, ia mengindikasikan bahwa terdapat dua wajībul wujūd? Kaum teolog mengatakan bahwa wujūd bersifat hudust (baru) yakni muncul dari ketiadaan. Sedangkan, para filosof meyakini bahwa secara akal tidaklah mustahil terdapat akibat yang bersifat qādim. Hal ini tidak mengindikasikan adanya dua atau lebih wajībul wujūd, melainkan pada saat ada Khāliq, bersamaan dengan adanya makhluk. Secara filosofis, tidak ada keterpisahan jarak waktu dalam penciptaan makhluk. Jika adanya jarak, maka mengasumsikan terputusnya manifestasi tuhan dan ketidakmampuan Tuhan akan penciptaan, dan tentunya hal tersebut mustahil. Maka dari itu, antara Khalik dan makhluk tidak ada perantara dan jarak. Perbedaan Khalik dan makhluk bukan dilihat pada dimensi waktunya, melainkan pada dimensi modus wujūdnya.¹¹⁸

Setiap wujūd yang membutuhkan pada suatu lainnya entah wujūd tersebut hudust ataupun qodim, pasti ia merupakan wujūd yang faqīr (lemah) sehingga butuh pada sebab. Oleh karena itu, dasar kebutuhan pada sebab bukan karena ia hudus, melainkan karena kebergantungan dan kefaqirannya.¹¹⁹ Dalam filsafat Mullā Ṣadrā, wujūd dilihat dari sisi kebergantungannya dibagi menjadi dua, yakni wujūd Rābiṭ (bergantung) dan Mustaqīl (mandiri).¹²⁰

Tuhan menciptakan sistem alam semesta namun tidak senantiasa meninggalkannya begitu saja. Dalam kaidah “Kebutuhan Ma’lūl Kepada Illah bersifat Wujūd dan Baqō”¹²¹ Mullā Ṣadrā dijelaskan bahwa akibat membutuhkan sebab hakiki yang senantiasa bersamanya tanpa meninggalkannya.

¹¹⁸ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 117-120

¹¹⁹ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 120

¹²⁰ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah*, 54

¹²¹ Diambil dari catatan materi perkuliahan Kaidah Filsafat oleh Kholid Al-

Kaidah ini bukan dalam artian seperti Ayah dan anak yang mana jika ayah tiada, sang anak tetap ada. Melainkan keterbutuhan dari sisi kebergantungan pada eksistensi yang senenatiasa hadir. Sebab memiliki peran yang sangat signifikan yaitu menopang seluruh entitas mawjūd dengan senentiasa memberinya wujud, tidak semata-mata seperti yang Aristoteles hanya sebagai *causa prima*, yakni sebagai pemberi gerak bagi alam.¹²² Kaidah ini untuk menjawab pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan tidak semata-mata langsung pergi setelah menciptakan, melainkan, menunjukkan bahwa selama masih ada akibat, sebab hakiki juga harus ada.¹²³ Sebab ini meniscayakan pada sebuah kesederhanaan dan tanpa rangkapan sesuatu lain, yakni wujud itu sendiri.

Di dalam kausalitas juga berlaku kaidah “*Basīth al-Ḥaqīqah kullu al-Asyyā’ wa laisa bi syai’in min hā’*” (hakikat sederhana itu meliputi segala sesuatu dan tidak satupun dari sesuatu tersebut bagian dari dirinya). Hakikat sederhana (*Basīth*) yang dimaksud di sini adalah kesederhanaan mutlak, yaitu hakikat yang tidak memiliki rangkapan atau komposisi di dalamnya.¹²⁴ Prinsip *Basīth al-Ḥaqīqah kullu al-Asyyā’* menunjukkan bahwa hakikat yang sederhana memiliki seluruh hakikat dan kesempurnaan wujud-wujud setelahnya dalam bentuk yang paling sempurna. Sedangkan segala sesuatu (*al-Asyyā’*) hakikatnya ada dalam hakikat sederhana dan segala sesuatu merupakan pancaran dari hakikat sederhana. Hakikat sederhana terpancar dalam segala sesuatu.¹²⁵

B. Substansi dan Aksiden

¹²² Reza Akbarian, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequencess di dalam Mullā Sadrā and Transendent Philosophy; Islam-West Philosophical Dialog*, Makalah ini dipresentasikan pada The World Congress Mullā Ṣadrā, Teheran; Shadra Islamic Philosophical Institute Publication, May, 1999, 187-188.

¹²³ Materi perkuliahan bersama Dr. Cipta Bakti Gama pada mata kuliah Kaidah Filsafat

¹²⁴ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujūd*, hal. 79

¹²⁵ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujūd*, hal. 80-81.

Keberagaman di realitas eksternal merupakan hal yang niscaya adanya. Kita menyaksikan adanya perbedaan satu hal dengan hal lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi jenis tertentu yang memiliki suatu kesamaan. Pengelompokkan bisa terjadi pada esensi-esensi yang beragam berdasarkan kategori-kategori tertentu hingga bersifat universal. Jika segala sesuatu tidak dikategorikan menjadi suatu kategori universal, maka manusia akan sangat kesulitan memahami keberagaman entitas dan juga dalam berkomunikasi. Bayangkan kalau kita ingin menjelaskan sesuatu yang beragam tanpa perlu mengkategorikannya. Seperti contoh, ingin menjelaskan istilah yang kita sebut dengan ‘kursi’ namun kita belum memiliki kesepakatan nama universal sebagai suatu kategori atas ciri dari sesuatu tersebut. Bayangkan jika benda yang kini kita sebut sebagai ‘kursi’ tadi, memiliki beragam model dan jenis yang beragam, namun kita tidak memiliki nama sebagai kategori dari benda-benda tersebut menjadi istilah universal, yakni ‘kursi’. Alangkah sulitnya menjelaskan sesuatu yang tak memiliki nama universal sebagai bentuk kategori atas beberapa bagian partikular. Kategori-kategori dalam filsafat islam disebut dengan istilah *Maqulat*.

Jumlah kategori amat beragam. Dalam menentukan jumlah kategori, para filosof berbeda pendapat mengenai hal ini. Dalam sejarah filsafat barat, Aristoteles membagi kategori menjadi sepuluh, yakni satu substansi dan sembilan aksiden. Sedangkan Al-Bashair, mengatakan hanya ada empat kategori, yakni substansi, kualitas, kuantitas, dan relasi. Sisanya – yang dibagi oleh Aristoteles – baginya termasuk ke dalam relasi. Adapun Syaikh Syihabuddin Isyraqi juga meyakini ada empat, seperti sebelumnya, namun ia menambahkan satu lagi, yakni gerak.¹²⁶ Adapun Mullā Ṣadrā, seperti Aristoteles, meyakini adanya sepuluh kategori. Pembagian kategori-kategori berlaku pada mahiyah-

¹²⁶ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 177

mahiyah yang berbeda guna untuk mencapai pembagian yang universal.¹²⁷

Quiditas atau mahiyah-mahiyah yang dalam wujudnya tidak butuh pada objek disebut dengan substansi, sedangkan yang butuh pada objek disebut dengan aksiden.¹²⁸ Substansi diibaratkan seperti tembok, dan aksiden sebagai warnanya. Warna memerlukan tembok untuk mengada, sedangkan tembok memang sudah dari awalnya tanpa memerlukan warna untuk mengada. Maka dari itu, keberadaan aksiden bergantung pada keberadaan substansinya.

1. Pembagian Substansi (Al-Jawhar)

Berikut ialah pembagian dari substansi:¹²⁹

- a) Akal atau *intellect* adalah substansi yang bersifat non materi baik dalam esensinya maupun dalam perbuatannya. Akal atau intelek ini lepas dari hal-hal yang bersifat materi, sehingga disebutkan sebagai non materi murni.
- b) Jiwa adalah substansi yang bersifat non materi secara esensinya, tapi ia memiliki hubungan dengan badan dalam perbuatannya. Meskipun secara dzatnya ia bersifat non materi murni, namun, secara perbuatannya ia
- c) Jasmani (*jism*) adalah substansi yang memiliki dimensi ruang yang oleh kaum paripatetik diyakini bahwa substansi ini tersusun dari substansi materi (*matter*) dan bentuk (*shuroh*).
- d) Substansi materi (*māddah*) ialah substansi yang memiliki potensi.
- e) Substansi bentuk ragawi (*Ṣūroh jismiyyah*) ialah substansi yang memberi mengaktualisasikan materi sehubungan dengan tiga dimensi.

¹²⁷ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 176

¹²⁸ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 178

¹²⁹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 91

2. Pembagian Aksiden

Sebagian filosof sepakat bahwa jumlah aksiden terdiri dari 9. Tiap-tiap aksiden akan menjelaskan masing-masing bagiannya. Diantaranya ialah kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, kepemilikan, aktif, dan pasif.¹³⁰ Aksiden akan selalu menempel pada substansi meskipun di dalam aksidan sendiri terdapat batasan-batasan yang menyebabkannya berbeda dengan yang lainnya.¹³¹

3. Substansi Jiwa dan Raga

Sebelum lebih jauh membahas definisi jiwa dan raga, adakalanya kita harus menduduki perkara ini dalam dua hal, yakni perkara materi dan non materi. Sejak zaman jauh sebelum yunani kuno, persoalan mengenai dua aspek ini sudah disadari, dengan mempercayai perkara-perkara non materiil, seperti contoh memberikan persembahan-persembahan kepada suatu *zāt* yang tak kasat mata, alias non materi yang dianggap sebagai suatu *zāt* yang lebih kuat dari segala yang ada. Kesadaran akan adanya suatu hal yang non materi sudah ada sejak dahulu.

Berkembangnya zaman, perkara tersebut semakin berkembang, khususnya di kalangan filosof. Filosof sejak zaman Socrates sudah mulai mengembangkan duduk perkara persolaan ini, yang kemudian lebih dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Para filosof, khususnya filosof muslim meyakini adanya hal yang bersifat non materi karena basis ideologis utamanya ialah tauhid. Selain itu, tak sedikit juga dari filosof Barat yang meyakini adanya perkara non materi. Namun, semakin modern, manusia semakin lupa akan perkara penting yang satu ini, non materi. Muncullah kemudian paham-paham yang meyakini bahwa segala sesuatu hanya

¹³⁰ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 181

¹³¹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 90

berlandaskan pada materi, yakni di dalam pintu paham Materialisme.

Perkara terkait hal yang materi dan non materi sangatlah beragam. Dalam hal ini, penulis membagi kedua perkara tersebut ke dalam dua hal, yakni jiwa dan raga. Jiwa banyak diyakini oleh filosof sebagai perkara non materi. Namun, berkembangnya bidang keilmuan, adapula yang menyatakan bahwa jiwa termasuk dalam perkara materi. Bahkan tidak sedikit yang menafikan keberadaan jiwa dan hanya meyakini keberadaan raga sebagai suatu hal yang materi. Jiwa banyak diperdebatkan menjadi beberapa hal, yakni jiwa ialah aksiden atau substansi, jiwa bersifat material atau immaterial. Namun terlepas dari itu semua, dari sini kita menjelaskan jiwa sebagai suatu perkara yang diyakini keberadaannya berlandaskan filsafat islam dengan berbagai argumentasi yang beragam.

a. Jiwa

Pembahasan mengenai jiwa memang sudah menjadi pembahasan sejak dahulu, bahkan sebelum zaman Plato sekalipun. Socrates berpandangan bahwa jiwa terpisah dengan raga.¹³² Definisi jiwa menurut Plato ialah substansi immaterial yang kekal karena sesuatu yang adikodrati berasal dari dunia ide.¹³³ Kebanyakan filosof meyakini bahwa jiwa tergolong dalam substansi, meskipun ada yang mengatakan bahwa jiwa adalah aksiden. Selain itu permasalahan lainnya yang banyak menjadi perdebatan ialah bahwa jiwa ialah materi atau non materi.

¹³² Lihat: Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 184

¹³³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 42

Adapun menurut Aristoteles terhadap jiwa, menyatakan bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik. Kemudian pemikiran semacam ini diikuti oleh filosof-filosof muslim lainnya.

Menurut al-Kindi, jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi jism/ raga alami/ natural yang memiliki kehidupan secara potensial. Al-Kindi juga mengatakan bahwa jiwa adalah kesempurnaan raga alami organis yang menerima kehidupan. Dan ia juga mengatakan bahwa jiwa adalah substansi yang tidak tersusun oleh rangkaian tiga dimensi, sama seperti Socrates, jiwa dan raga merupakan wujud yang terpisah.¹³⁴

Definisi jiwa menurut pandangan filosof paripatetik pada dasarnya sama mengikuti definisi Aristoteles. Jiwa pada mulanya bersifat immaterial dan tercipta terlebih dahulu sebelum raga diciptakan, kemudian bergabung dengan raga. Jiwa pada dasarnya immateri, tetapi kala berhubungan dengan tindakan merupakan materi. Dalam pemaparan terkait dengan jiwa, Ibn Sina dalam kitabnya memberi pemaparan yang detail.

Sama seperti sebelumnya, Ibn Sina menyatakan bahwa jiwa ialah kesempurnaan primer dari suatu badan organik alami yang dimilikinya untuk menjalankan tindakan-tindakan kehidupan. Kesempurnaan primer di sini maksudnya ialah kesempurnaan yang memberikan aktualitas pada sesuatu, seperti pedang yang teraktual dengan memotong.¹³⁵ Dalam hal ini, Ibn Sina menjelaskan perihal jiwa berdasarkan pembagian-pembagiannya secara komprehensif.

Ibn Sina membagi jiwa ke dalam empat fakultas. Setiap spesies memiliki definisi jiwa yang sesuai pada

¹³⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 59

¹³⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), 293

fakultasnya. Pertama, *thabī'ah* (alam fisik) yakni fakultas aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam satu arah. Kedua, *an-nafs an-nabāṭiyyah* (jiwa tumbuhan) yakni fakultas aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam kemajemukan arah. Ketiga, *an-nafs al-hayawāniyyah* (jiwa hewan) yakni fakultas aktif yang bekerja dengan suatu tujuan dan pilihan sendiri yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi pada dirinya. Keempat, *an-nafs al-malakiyyah* (jiwa malaikat) yang bekerja dengan suatu tujuan dan pilihannya sendiri dalam kesatuan arah dan tujuan.¹³⁶

Sebelum menempati posisinya di badan, jiwa merupakan esensi murni. Jiwa muncul ketika terdapat badan yang pas untuk ditempatinya.¹³⁷ Dengan menempati di badan, maka dalam aktualisasinya, jiwa menggunakan perantara badan. Jiwa akan mengalami kesempurnaan ketika ia telah mencapai tahap aktualisasinya, seperti manusia pada tahapan jiwa malaikat. Proses aktualisasi ketika jiwa menempati posisinya di raga, jika raga sakit, jiwa akan sulit menyempurna hingga pada kehancuran raga, jiwa lepas meninggalkan raga meskipun belum mencapai puncak kesempurnaan. Dengan demikian, jiwa tersebut akan mengalami azab ruhani dan penderitaan intelektual (bagi manusia).¹³⁸

Dalam Definisi Mullā Ṣadrā, mengikuti definisi yang dikemukakan filosof paripatetik sebelumnya, jiwa adalah kesempurnaan awal (*kamal al-awwal*) bagi raga *organik alami instrumental* (*jism al-tābi'i al-ālī*) yang memiliki

¹³⁶ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, terj, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 57

¹³⁷ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, 95-96

¹³⁸ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 128

potensi kehidupan.¹³⁹ Namun dalam penafsirannya, Mullā Ṣadrā agak berbeda dan mendalam. Kesempurnaan primer di sini ialah sebagai penentu dalam proses aktualisasi suatu spesies menjadi dirinya. Kalau sekunder hanya pada aksidennya saja.

Kesempurnaan awal bisa dikatakan sebagai sumber dari segala gerak dan juga realias sesuatu (forma spesies). Definisi jiwa, yakni jiwa pada dasarnya adalah substansi yang secara zatnya non materi, tapi terkait dengan materi dalam aktivitasnya.¹⁴⁰

“*Jasmaniyah al-huduts wa ruhaniyyah al-baqā*” (kebaruan jasmani dan keabadian jiwa) jiwa pada dasarnya bersifat baru, ia berasal dari materi. Namun ia mengalami gerak transubstansial hingga ia melepaskan dirinya dari raga menjadi ruhani. Sedangkan sebagian filosof menyatakan bahwa jiwa sudah ada lebih dahulu sebelum raga. Menurut Mullā Ṣadrā, jiwa terjadi bersamaan dengan terjadinya fisik dan sama-sama berasal dari materi. Ketika materi awal terbentuk, terdapat dua unsur yang membentuknya, pertama ialah forma, kedua ialah materi dasar (*hayūfā*). Forma kemudian teraktualisasi menjadi jiwa, sedangkan materi dasar (*hayūfā*) teraktualisasi menjadi raga.¹⁴¹

Jiwa sederhana melalui ruhnya, dan terkomposisi melalui fisiknya.¹⁴² Hal ini dikarenakan dalam aktualisasinya jiwa memerlukan perantara badan (karena berada di alam materi). Jiwa berproses untuk

¹³⁹ Lihat: Mullā Ṣadrā, *al-Syawāhid al-Rubūbiyyah fī al-Manāhij al-Sulūkiyyah* (Qom: Mo'asseseh, Bostān-e Ketāb, 1388 H.S.), 292. Lihat juga: *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah* VIII (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 2002), hal. 215.

¹⁴⁰ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 66, 69, dan 73

¹⁴¹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*,

¹⁴² Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*,

mengaktualisasikan diri dengan melakukan proses gerak yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan gradasinya masing-masing (sesuai pada kesempurnaannya masing-masing berdasarkan potensialitas yang ada).

b. Raga

Raga (*jism*) adalah substansi yang memiliki 3 dimensi yang terbatas dengan susunan material seperti panjang, lebar, dan tinggi.¹⁴³ Substansi ini dapat dipahami berdasarkan persepsi inderawi melalui proses akal. Menurut kaum paripatetik, substansi raga tersusun atas 2 substansi lainnya, yakni forma ragawi (*sūroh jismiyyah*) dan materi (*mādsebadah*).¹⁴⁴ Masing-masing tidak dapat dipahami eksistensinya jika tanpa adanya ikatan. Satu dengan yang lainnya harus selalu bersamaan agar dapat dipahami eksistensinya.

Potensi tanpa aktualitas tidak akan berguna, dan segala sesuatu tak akan bisa beraktual jika tanpa adanya potensi. Forma (*sūroh*) adalah substansi yang mempersiapkan perbuatan (mengaktualkan) potensi hingga kesiapan (*isti'dād*) menjadi tiga dimensi.¹⁴⁵ Dalam hal ini, *māddah* lah yang memiliki potensi sedangkan *sūroh* memberikan aktualitas pada *māddah* yang terkait dalam bentangan 3 dimensi yang membentuk *jism* atau raga. Raga ini dapat dipahami berdasarkan aksiden-aksidennya yang diperoleh melalui proses inderawi.

Substansi materi disebut sebagai substansi yang buram, tanpa aktualitas, ia tiak akan tampak. Di alam materi ini, segala yang tampak dipenuhi oleh bentuk-bentuk, maka tugas materi ialah menerima bentuk tersebut. dalam hal ini paripatetik berpandangan bahwa

¹⁴³ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 90

¹⁴⁴ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 180

¹⁴⁵ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah* (English Version), hal. 57

ketika tanah berubah menjadi tumbuhan, maka yang berubah ialah bentuknya (tanamannya) sedangkan materinya itu sendiri tetap (yakni tanah). Keduanya sering kali diidentikkan karena adanya kesatuan, yakni tumbuhan berasal dari tanah.¹⁴⁶ Kesatuan inilah yang disebut sebagai raga, yang keberadaannya dapat dipahami melalui persepsi inderawi. Meskipun terlihat 1 pada misdaqnya, namun keduanya dapat diabstraksikan menjadi 2 konsep oleh akal, yakni konsep *ṣūroh* dan *māddah*.

Terkait dalam hal ini, jelaslah bahwa materi dasar (*māddah al-ūla* atau *hayūfā*) merupakan potensialitas murni yang keberadaannya di eksternal tak akan terlihat tanpa adanya *ṣūroh*. Dalam hal ini, keberadaan materi bergantung sepenuhnya pada *ṣūroh*. Yang kemudian dengan adanya proses gerak ia terus mengalami perubahan-perubahan.

Forma merupakan dasar konkret kuiditas atau pembeda akhir (*ultimate differentia*) yang mana melalui forma tersebut kuiditas segala sesuatu itu dapat tegak. Forma agar dapat aktual, ia memerlukan kesiapan materi agar dapat mengaktualisasikan suatu individu atau spesies tertentu.¹⁴⁷ Adanya suatu hal yang berbeda-beda pada efek dan perbuatannya di luar disebabkan oleh forma spesies atau yang disebut dengan *ṣūroh nau'iyah*.¹⁴⁸ Raga sebagaimana raga tentunya tidak dapat terlihat, namun raga sebagaimana kuiditas-kuiditas yang telah mewujud di eksternal telah dibentuk oleh forma spesies. Dengan demikian darinya terbentuk beragam identitas-identitas tertentu melalui unsur-unsur yang berkembang menjadi forma-forma baru.

¹⁴⁶ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 180

¹⁴⁷ Lihat: Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, Terjemahan Indonesia Hikmah al-Arsyiyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 202-203

¹⁴⁸ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah*, 96

*Rangkaian pada materi pertama (al-maddah al-ūlā) dan forma ragawi (šūrah jismiyyah) membentuk raga pertama, kemudian menjadi materi kedua (māddah tsāniyyah). Materi kedua (māddah tsāniyyah) kemudian diaktualkan oleh forma spesies (šūrah nau'iyah) menjadi raga dari spesies tertentu.*¹⁴⁹

Segala suatu spesies mengalami perubahan berdasarkan tingkatan dari yang paling dasar, seperti halnya atom. Kemudian ia mengalami pembentukan-pembentukan unsur-unsur yang terdiri dari terdapat hydrogen, oksigen, dan lain sebagainya. Kemudian ia menerima forma baru (forma spesies) sehingga ia dapat membentuk raga dari spesies tertentu, yakni air misalnya. Hal ini tentunya terjadi berdasarkan proses gerak.

c. Relasi Jiwa dan Raga

Jiwa dan raga merupakan dua substansi yang berbeda. Di dalam substansi terdapat dua pembagian, yakni ada pembagian yang bersifat konkrit maupun abstrak. Jika dilihat dari sistem gradasi, jiwa merupakan substansi abstrak yang paling rendah, sedangkan raga merupakan substansi konkrit yang paling tinggi. Jiwa dan raga kemudian bisa dihubungkan karena terdapat kedekatan antar tingkatan eksistensi. Jiwa bekerja melalui raga untuk mengaktualisasikan diri menuju kesempurnaan. Jiwa berada di tengah-tengah berdasarkan gradasi wujud, bisa ke atas (menuju cahaya atau akal yang merupakan tingkatan wujud tertinggi) dan kebawah menuju kegelapan (menuju materi dasar atau māddah al-ūlā yang merupakan tingkatan wujud yang paling rendah).

Jiwa (nafs) dan raga (jism) layaknya materi (māddah) dan forma (šūrah), yang mana diantara

¹⁴⁹ Al-Rifā'ī, *Durūs fi al-Falsafah*, 373

*keduanya terdapat ikatan kemestian (luzūmiyah), yakni kebersamaan keharusan secara utuh.*¹⁵⁰

Jiwa bersifat transenden, sehingga dengan demikian jiwa tidak akan mengalami kehancuran setelah raga hancur. Maka dari itu, secara hakikat mutlak rasional, jiwa tidak membutuhkan raga, melainkan sebaliknya, raga yang membutuhkan jiwa secara mutlak dalam aktualisasinya. Jiwa membutuhkan raga hanya sebagai keberadaan personalitas dan identitasnya serta kebaruan kedirian jiwa.¹⁵¹

*Raga bukanlah sesuatu yang lain dari jiwa, tapi raga merupakan mode atau manifestasi eksistensi jiwa.*¹⁵²

Proses gerak transubstansial menyebabkan raga yang bergerak menuju kehancuran dan jiwa yang terus mengalami penyempurnaan. Jiwa tidak akan membutuhkan badan lagi apabila badan sudah mulai mengalami kehancuran. Dalam hal ini, forma wujud akan melepaskan dirinya dari ikatan materi dikarenakan materi merupakan level terendah dari level wujud.¹⁵³ Dengan demikian, jiwa mengalami transendensi dalam mencapai kesempurnaannya, sedangkan raga mengalami kehancuran dikarenakan sudah tak ditempati lagi oleh jiwa.

C. Gerak dalam Pandangan Mulla Sadra

1. Makna Gerak Secara Umum

Berubah dalam bahasa Arab ialah *taghayyur* dari kata *ghair* yang artinya menjadi yang lain atau berubah, lawannya ialah tetap. Dari pemahaman tersebut dibutuhkan dua kondisi, yakni

¹⁵⁰ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 88

¹⁵¹ Kholid Al-Walid, *Perjalana Jiwa Menuju Akhirat*, 88-89

¹⁵² Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Ṣadrā* (New York, State University of New York, 1975), 204

¹⁵³ Kholid Al-Walid, *Perjalana Jiwa Menuju Akhirat* 88. Lihat juga: Mullā Ṣadrā, *al-Asfar II*, hal. 239.

bagian pertama hilang dan tergantikan menjadi bagian lainnya. Wujūd dapat bersifat tetap dan berubah. Wujūd tetap meliputi Wajīb al-Wujūd dan wujūd non material sempurna. Sedangkan, wujūd yang berubah ialah yang meliputi seluruh keberadaan material dan jiwa yang masih terikat dengan materi.¹⁵⁴ Dalam hal ini, yang mengalami perubahan hanyalah segala sesuatu yang masih terikat dengan materi.

Keluarnya sesuatu dari potensialitas menuju aktualitas tentunya memerlukan perubahan, baik perubahan yang bersifat spontan (*daḥḥ*) maupun gradual (*tadrīj*).¹⁵⁵ Perubahan yang berbasis evolusioner ialah perubahan yang bersifat gradual atau disebut dengan gerak. Definisi gerak (*ḥarakah*) ialah keluarnya sesuatu dari potensialitas menuju aktualitas yang terjadi secara gradual.¹⁵⁶

Gerak menurut Aristoteles ialah kesempurnaan primer bagi sesuatu yang potensial dari sisi bahwa ia potensial.¹⁵⁷ Para filosof dalam hal ini menyimpulkan bahwa wujūd dapat berubah menjadi wujūd yang lain jika masih terdapat potensi.¹⁵⁸ Selama ia masih menjadi potensi, ia harus terus bergerak agar aktual. Segala hal yang masih terikat dengan materi, maka ia masih sebuah potensi. Setiap potensi butuh untuk mengaktual yakni dengan proses gerak.

Ibn Sina menyatakan terdapat dua pandangan terkait gerak, yakni yang pertama ialah pandangan *ṣabāḥ* (*qath*) dan yang kedua ialah pandangan *menengah* (*tawwasuth*). Pandangan pertama ialah pandangan subjektif yang menimbulkan waktu sebagai perluasan yang hanya berkaitan pada waktu saat saat (*tadrīj*). Gerak semacam ini digambarkan seperti gerak dari titik satu ke titik lain atau dari awal ke akhir. Sedangkan

¹⁵⁴ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 197

¹⁵⁵ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, Qom: 1418 H, 101

¹⁵⁶ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 101

¹⁵⁷ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 101

¹⁵⁸ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 199

pandangan yang kedua yakni kondisi sesuatu yang bersifat tidak berubah dan permanen dari badan yang bergerak.¹⁵⁹ Wujudnya dikatakan tetap dari awal hingga akhir, yakni sesuatu yang dahulu ialah sama dengan sesuatu pada masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu ia meyakini bahwa perubahan tidaklah terjadi pada substansi melainkan hanya pada aksiden.

Menurut Ibn Rusyd gerak ialah proses perpindahan dari satu titik menuju titik berikutnya dengan menghilangkan titik pertama dan membentuk titik kedua, demikian seterusnya, hal ini disebut sebagai teori *Kawn wal Fasad*.¹⁶⁰ *Kawn wal fasad* yakni perubahan yang terjadi secara spontan tanpa adanya jarak dan waktu, seperti jatuhnya buah dari pohonnya. *Kawn* dalam bahasa Arab ialah ‘menjadi’ dan dalam istilah filsafat bermakna ‘muncul’ atau semakna dengan *hudūs* yakni ‘baru’. Sedangkan *fasad* bermakna ‘hancur’.

Sedangkan, gerak itu sendiri berarti perubahan secara perlahan-lahan melalui rentangan waktu.¹⁶¹ Menurut beberapa filosof Barat, gerak ialah serangkaian perubahan-perubahan spontanitas yang terjadi secara silih berganti. Seperti gerak bola yang berpindah dari satu titik menjadi titik lainnya, karenanya gerakan hanya berupa kumpulan titik-titik secara berurutan. Maksudnya, hanya berupa kumpulan diam yang berurutan, bukan perkara yang bersifat perlahan-lahan secara berurutan.¹⁶² Teori ini disebut sebagai teori paradoknya Zeno yang juga digunakan oleh sebagian kaum Marxis yang menyatakan bahwa gerak ialah ilusi. Hal ini sama dengan tidak mengakui adanya proses gerak yang merupakan perkara *badihi* karena dapat dirasakan langsung peristiwa gerak tersebut.

¹⁵⁹ Fazlul Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2000), 125-126

¹⁶⁰ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 31. Lihat Juga: Ibn Rusyd, *Talkhis Al-Kawn wal fasad* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1995), 51

¹⁶¹ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 198 - 201

¹⁶² Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 204

2. Gerak Trans-substansial (*Harakah Al-Jawhariyah*)

Dalam Filsafat Sadra, teori gerak merupakan hal yang baru dan berbeda dari pandangan para filosof sebelumnya. Gerak terjadi pada sebuah potensi murni berupa materi dasar yang terus berubah secara kontinu (evolusioner) dan menyatukan rangkaian ruang dan waktu yang mana keduanya tidak bisa eksis secara bebas tanpa adanya gerak yang kontinu yang disatukan. Ia juga menjelaskan gerak sebagai arti “berpindah”, yakni “*kebaruan dan ketergelinciran*” (*tajaddud wa al-inqidho*) yang kontinu.¹⁶³ Gerak ini bersifat evolusioner yang berproses dari wujud yang bersifat rendah hingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi melampaui ruang-waktu, gerak ini disebut sebagai gerak dalam substansi (*harakah fī al-jauhar*).¹⁶⁴

Gerak dalam Mullā Ṣadrā tidak hanya dibatasi pada ‘*Aradh*, melainkan juga pada substansinya ia berubah. Aksiden selalu menempel pada substansi, sehingga perubahan warna apel bukan hanya terjadi pada perubahan warnanya saja, melainkan apelnnya sendiri pun berubah.¹⁶⁵ Substansi merupakan poros gerak, yang mana aksiden tidak akan mengalami perubahan tanpa adanya perubahan pada substansi. Maka, gerak pada aksiden merupakan akibat dari substansi yang bergerak. Bagi Mulla Sadra, gerak substansi adalah perjalanan atau perpindahan dari sebuah substansi ke substansi lainnya, sehingga substansi menjadi rute bagi diri substansi sekaligus menjadi rute perpindahan bagi substansi berikut.¹⁶⁶

Perubahan pada substansi juga tidak menghilangkan sisi khas *zāt*nya, melainkan kualitasnya berubah dengan mengalami kesempurnaan. Pada gerakan transsubstansial ini, melepaskan forma wujud tertentu dari materi, karena materi dalam teori kosmologi Mullā Ṣadrā menempati posisi terendah dari level-

¹⁶³ Fazlul Rahman, Filsafat Shadra, 127

¹⁶⁴ Fazlul Rahman, Filsafat Shadra, 125

¹⁶⁵ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*

¹⁶⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Taqi Mishbah Yazdi* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 238

level wujud lainnya.¹⁶⁷ Intinya, gerakan transubstansial merupakan proses menyempurna secara gradual dari potensi ke aktualitas baik substansinya maupun aksidennya.¹⁶⁸

Berikut ialah pembuktian terkait gerak pada substansi sebagai bantahan kepada filosof sebelumnya yang meyakini bahwa gerak hanya terjadi pada aksiden.¹⁶⁹

Dalil pertama: Argumentasi ini dapat dijelaskan dalam sebuah premis, yakni Premis pertama: perubahan-perubahan aksiden adalah akibat alamiah dari perubahan substansinya. Premis kedua: sebab gerak harus juga bergerak. Kesimpulannya adalah bahwa substansi yang merupakan sebab bagi gerak-gerak aksiden haruslah bergerak. Hal ini dapat digambarkan dengan cahaya (aksiden) dan lampu (substansi). Ketika kita menyaksikan bahwa cahaya bergerak, maka pastikan bahwa lampunya pun ikut bergerak. Proses gerak pada aksiden meniscayakan adanya gerak pada substansi yang menyertainya.

Dalil kedua: Argumentasi ini dijelaskan dengan sebuah premis, yakni Premis Pertama: aksiden-aksiden tidak pernah terpisah dari objeknya, bahkan aksiden dipahami sebagai pancaran substansi. Kedua, setiap perubahan yang terjadi pada pancaran tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada inti dan substansi dalam dirinya. Kesimpulannya ialah gerak-gerak aksiden menandakan perubahan substansi wujudnya. Argumentasi ini tidak berdasarkan pada gerak-gerak aksiden sebagai akibat dari tabiat substansi, tetapi aksiden sebagai pancaran dari wujud substansi.

Dalil ketiga, Argumentasi ini dijelaskan dengan sebuah dalil waktu. Dalilnya yakni setiap wujud material memiliki dimensi waktu dan setiap wujud yang memiliki dimensi waktu

167 Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 87-88

168 Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 81

169 Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 212-214. Lihat juga: Mullā Ṣadrā, *Al-Asfār III*, 85.

bersifat gradual. Kesimpulannya yakni eksistensi substansi material bersifat gradual dan memiliki gerak. Dalam dalil ini, Mullā Ṣadrā menyatakan bahwa gerak dalam substansi merupakan dalil untuk mengetahui hakikat waktu sebagaimana dimensi ini selalu berada dalam dimensi-dimensi yang masih terikat dengan materi. Dengan demikian, semua wujud jasmani bersifat gradual dan setiap bagian-bagian dari materi tersebut silih berganti senantiasa mengalami pembaruan.

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa setiap aksiden dalam bergerak membutuhkan substansi karena memiliki kebergantungan penuh dalam keberadaannya. Meskipun substansi mengalami perubahan, namun tidak menghilangkan identitas dari dirinya sendiri, akan tetapi justru untuk menyempurnakan kualitas substansinya itu sendiri yang diikuti oleh perubahan pada aksiden. Menurut Mullā Ṣadrā, identitas merupakan struktur peristiwa dan tidaklah kemudian menghilangkan objek sebelumnya (seperti dalam teori *al-kawn wal fasad*) melainkan yang terjadi melalui gerakan tersebut ialah peningkatan kualitas yang disebut dalam istilah tersebut ialah *al-labs ba'da labs*. Istilah ini seperti memakai pakaian tanpa melepaskan pakaian sebelumnya. Peningkatan kualitas ini tidak meniscayakan perubahan pada kualitas sebelumnya.¹⁷⁰

Gerakan transubstansial dapat terjadi pada dua aspek, yakni aspek jasmaniah dan aspek ruhaniah. Manusia menurut Mullā Ṣadrā berasal dari materi pertama (*Al-Maddah Al-Ula*) yang kemudian bersatu dengan forma (*shuroh*) melalui gerakan substansial. Kemudian materi berkembang menjadi jiwa bergerak, jiwa hewani, dan jiwa manusiawi. Gerakan transubstansial yang terjadi pada materi akan mengalami kehancuran, sedangkan yang terjadi pada non materi (jiwa)

¹⁷⁰ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 52. Lihat juga: al-Asfar jilid 3 hlm 437

akan menuju kepada kesempurnaan.¹⁷¹ Gerak terjadi secara kontinu dari tingkat umum (kompleks) menuju tingkat yang lebih khusus (sederhana). Tingkatan ini terjadi tanpa adanya tingkatan genus, melainkan peningkatan kualitas ruhani. Sehingga dikatakan oleh Mullā Ṣadrā bahwa identitas terbentuk dari struktur peristiwa forma partikular yang melakukan gerak kontinu menuju forma tertentu.¹⁷²

¹⁷¹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 51-52

¹⁷² Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, 53. Lihat juga: Fazlul Rahman: *Philosophy of Mullā Ṣadrā*, 132

BAB IV

KRITIK TEORI EVOLUSI DARWIN BERDASARKAN TEORI GERAK TRANS-SUBSTANSIAL MULLA SADRA

D. Gerak Evolusioner ditinjau dari Perspektif Pemikiran Mulla Sadra

Persolaan terkait gerak memang sudah banyak dibahas oleh para filosof terdahulu, khususnya mulai dari Aristoteles hingga menjadi topik pembahasan penting bagi filosof islam. Setiap orang pastinya menyadari akan adanya proses gerak, karena gerak merupakan persoalan *badihi* yang dapat dirasakan langsung oleh setiap manusia.¹⁷³ Namun, ada pula yang tidak mempercayai adanya gerak, yakni seperti Zeno yang menyatakan bahwa gerak merupakan ilusi. Dalam pandangan filosofis yang membahas terkait dengan ada atau tidak adanya gerak, terdapat beberapa yang tidak membahas gerak secara eksplisit, yakni kebanyakan kaum saintis yang materialistis. Namun, terlepas dari hal tersebut, mereka meyakini bahwa adanya proses perubahan yang mana mata indera kita mampu melihatnya secara empirik. Dengan demikian, yang peneliti bahas di sini ialah membahas mengenai proses perubahan yang seakan-akan memiliki pembahasan yang tampak mirip dengan pembahasan gerak dalam Mulla Sadra, yakni pembahasan evolusi.

Gerak memiliki pembahasan yang sangat detail dalam khazanah filsafat, khususnya filsafat islam. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan pembahasan terkait Tuhan, atau yang dalam filsafat islam biasa disebut dengan Al-Wajib Al-Wujud, yakni berdasarkan awal mula segala sesuatu, proses, serta tujuan segala sesuatu yang bergerak. Maka dari itu pembahasan gerak di sini amatlah penting dalam kajian filsafat. Meskipun dari kalangan filosof muslim sendiri terdapat beberapa jenis perbedaan dalam

¹⁷³ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 101

menjelaskan perkara demikian, tetapi tujuan dalam pembahasan gerak tidak lepas kembali pada pembahasan Tuhan, yang merupakan sumber dari segala sebab atas segala eksistensi yang menjadi akibat darinya. Terdapat rangkaian kebergantungan sebab, yakni sebab yang tanpa diakibatkan oleh sesuatu (sebab mutlak).¹⁷⁴

Darwin yang dikenal sebagai seorang naturalis, meyakini adanya proses gerak berdasarkan teori evolusinya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa evolusi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur. Dengan demikian, suatu spesies tertentu berdasarkan perubahan-perubahan eksternal bisa berubah menjadi spesies yang lain. Faktor-faktor yang mendukung bertumbuhnya beragam variasi (yang merupakan salah satu faktor pendukung evolusi) ialah suhu, kelembapan cahaya, makanan, dan lainnya.¹⁷⁵

Berdasarkan pembahasan sebelumnya,¹⁷⁶ peneliti sudah memaparkan pandangan Evolusi Darwin menjadi pembahasan yang masih hangat, dan dikatakan sebagai penjelasan paling masuk akal dalam menjelaskan segala aspek.¹⁷⁷ Ilmu Biologi itu sendiri bahkan berawal dari awal munculnya pembahasan *The Origin of Species* yang dipaparkan oleh Charles Darwin. Pembahasan ini memiliki banyak dukungan namun banyak pertentangan pula, khususnya dari kaum agamawan yang banyak menolak adanya proses evolusi. Apakah pembahasan gerak dalam pembahasan Mulla Sadra merupakan pembahasan yang sama dengan pembahasan evolusi Darwin?

Evolusi berasal dari bahasa latin yakni *evolvo* yang berarti bergulung atau berguling. Atau bisa dikatakan sebagai perubahan secara berangsur dan pelan.¹⁷⁸ Terdapat beberapa definisi lainnya

¹⁷⁴ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 148

¹⁷⁵ Charles Darwin, *The Origin of Species*, 13

¹⁷⁶ Lihat Bab 2

¹⁷⁷ Neil. A. Campbell, *Biology*, 417

¹⁷⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 222

yang dijelaskan di pembahasannya sebelumnya, namun definisi yang paling cukup jelas dan cukup membantu dalam pembahasannya kali ini ialah bahwa evolusi merupakan perubahan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan.¹⁷⁹ Adapun berubah dalam bahasa Arab ialah *taghayyur* dari kata *ghair* yang artinya menjadi yang lain atau berubah, lawannya ialah tetap. Sedangkan gerak dalam bahasa Arab ialah dari kata *harakah* yang dalam filsafat Islam berarti keluarnya sesuatu dari potensialitas menuju aktualitas yang terjadi secara gradual.¹⁸⁰ Karena evolusi membahas perubahan pada spesies, tentu dalam hal ini yang dibahas pastinya lawan dari kata “diam”, yakni yang berubah. Dan makna perubahan dalam evolusi ini tampak serupa dengan definisi gerak dalam filsafat Islam dari segi sifatnya yakni terjadi secara gradual (evolusioner).

Dalam khazanah filsafat Islam, gerak sudah dibahas lebih dulu oleh filosof-filosof sebelumnya – seperti yang sudah peneliti bahas di bab sebelumnya; seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lain sebagainya. Filosof paripatetik pada umumnya meyakini bahwa gerak hanya terjadi pada aksiden. Terdapat empat *maqūlat* atau aksiden yang dapat bergerak (seperti yang dibahas oleh filosof sebelumnya), yakni *ayn* (tempat), *kayf* (kualitas), *kam* (kuantitas), *wadh'* (posisi).¹⁸¹ Bahkan hingga Ibn Sina menyangkal ketika ditanya muridnya terkait keberadaan pada gerak substansi dengan jawaban “jika terdapat gerak substansi, maka aku yang dulu bukanlah aku yang sekarang”.¹⁸²

Gerak yang dikenalkan dalam Mulla Sadra ialah gerak yang terjadi pada substansi, ini bersifat evolusioner yang berproses dari wujud yang bersifat rendah hingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi melampaui ruang-waktu.¹⁸³ Perbedaan Mulla Sadra dengan

¹⁷⁹ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/evolusi> (diakses pada tanggal 25 September 2019 pukul 20.00) Lihat juga Bab 2

¹⁸⁰ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah* 101; Lihat juga Bab 3

¹⁸¹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 158

¹⁸² Lihat bab 3

¹⁸³ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 101; Lihat juga Bab 3

yang lain ialah, Mulla Sadra meyakini segala sesuatu yang berada di alam materi ialah terus mengalami perubahan secara terus menerus dari dirinya sendiri, dari inferioritas menuju superioritas. Karena gerak itu di jauhar, perubahan itu bukan perubahan dari luar.¹⁸⁴ Proses awal, tujuan, dan penggerakannya itu sama, yakni dimulai dari dirinya sendiri, bergerak dalam dirinya sendiri dan mencapai ke dirinya sendiri. Seperti contoh janin seiring berjalannya waktu akan berubah menjadi bentuk manusia yang sempurna. Itu bukanlah perubahan pada spesies melainkan terjadinya “evolusi” dalam spesies itu sendiri.¹⁸⁵

Menurut pandangan filosof muslim sebelumnya, yakni kaum Paripatetik menyatakan bahwa aksiden merupakan tambahan saja dari substansi, yakni seperti contoh buah apel ditambah dengan warna sehingga jadilah apel berwarna merah. Maka yang berubah bukanlah substansinya (yang tetap) tetapi aksidennya yang berubah-ubah. Dalam pandangan Sadra, dikatakan sebagai wujud yang bergatung (*rābith*), yang keberadaannya bergantung pada substansinya, seperti relasi antara *fi'il* dan *fa'il*.¹⁸⁶ Sehingga aksiden untuk mengada ia harus melekat pada substansinya. Adapun pembuktian terkait gerak terjadi pada substansi bukan pada aksiden telah dijelaskan pada bab sebelumnya.¹⁸⁷

Gerak substansial ini merupakan pergerakan yang berasal dari diri wujudnya sendiri (dari dalam dirinya) bukan dari luar. Kemudian dari dirinya terdapat *tajalli* yang merupakan proyeksi dari substansi itu sendiri sehingga tampak melalui aksidennya. Gerak pada substansi tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan melalui bantuan dari aksidennya. Diilustrasikan seperti ketika seseorang sedang bercermin pada sebuah kaca. Gerak-gerak seseorang yang tampak di kaca menandakan bahwa dirinya sedang

¹⁸⁴ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah* 162

¹⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, Hal 185

¹⁸⁶ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah* 161

¹⁸⁷ Lihat bab 3

bergerak, sedangkan yang tampak di kaca hanya penampakan dari dalam, bukan suatu tambahan yang muncul di kaca tersebut (seperti dalam pandangan paripatetik). Setiap perubahan pada dasarnya berasal dari dalam, namun tampak terlihat dari luar. Kebanyakan kita tidak bisa melihat langsung perubahan pada substansi, karena perubahannya tidak terjadi secara langsung (perlahan-lahan).

Meskipun ada gerak substansi, namun tidak mengindikasikan bahwa evolusi dalam pandangan Darwin dibenarkan. Sekalipun bisa dibenarkan dalam artian hanya pada perubahan evolusi mikro, tidak makro.¹⁸⁸ Evolusi pada tatanan mikro jelas bahwa manusia personal dapat berubah beberapa bagian dirinya, tanpa harus menghilangkan identitas dirinya. Seperti, seseorang yang berkulit putih, tinggal di daerah Afrika yang mayoritas berkulit hitam. Tidak dapat dinafikan bahwa akan ada perubahan warna kulit menjadi gelap. Namun tentu itu proses dari dirinya sendiri, bukan untuk menjadi sesuatu yang lain dengan meninggalkan identitas dirinya.

E. Diskontinuitas Gerak pada Evolusi Darwin

Evolusi pandangan Darwin dan pengikutnya menjelaskan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada seleksi alam, sehingga misalnya pada suatu hewan yang dulu memiliki bagian tertentu dari badan, nanti berkembangnya waktu akan ada suatu organ tubuh yang berkurang atau hilang. Sedangkan “ada” tidak dapat direduksi menjadi “non-keberadaan” begitupun hidup tidak dapat direduksi menjadi non-kehidupan. Itu sebabnya pohon apel tidak berubah menjadi pir.

Mulla Sadra menjadikan kemendasaran wujud (*asālat al-wujūd*) sebagai landasan filsafatnya. Bukunya yang berjudul *al-hikmah al-muta’aliyyah fī al-asfār al-arba’ah* yang merupakan magnum

¹⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, 185

opusnya telah menerangkan pembahasan filosofisnya secara detail dan mendasar. Beberapa prinsip utama dalam Mulla Sadra ialah telah dibahas di bab sebelumnya yang peneliti sampaikan untuk memperkuat pandangan Mulla Sadra terkait dengan gerak serta membuktikan lemahnya penjelasan gerak pada evolusi yang dipaparkan oleh Darwin dan pengikutnya.

Pandangan Darwin jauh sangat jauh dari kekurangan dengan pandangan Mulla Sadra dikarenakan Mulla Sadra dalam pandangannya terdapat hierarki vertikal yang jelas, mengandung unsur kausalitas, sistemik, memiliki arah dan tujuan pada kesempurnaan. Tidak seperti Darwin yang bersifat mekanistik, kebetulan dan acak, tak memiliki arah dan tujuan, dan hanya terbatas hanya pada materi. Maka dari itu jelas Sadra menolak adanya reinkarnasi manusia menjadi hewan (bergerak mundur) sedangkan gerak selalu mengarah pada pembaruan dan penyimpangan terus menerus (*al-tajaddud wa al-inqida*).¹⁸⁹

Dalam pandangan Mulla Sadra, bahwa substansi akan terus mengalami perubahan tanpa menghilangkan identitas pada objeknya, seperti berpakaian setelah berpakaian (*al-labs ba'da labs*).¹⁹⁰ Rangkaian gerak semacam ini seperti berpakaian tanpa melepaskan pakaian sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya ikatan kontinuitas antara potensi dan aktus. Hal ini tentunya berbeda dari pandangan filosof sebelumnya, seperti misalnya Ibn Sina yang berpandangan bahwa jiwa substansi berubah akan menghilangkan identitas sebelumnya, seperti pandangan *al-kawn wal fasad*.

Dengan adanya kontinuitas, tidak mengindikasikan bahwa suatu spesies dapat melompat menjadi spesies yang lain, yakni perubahan masih dalam satu spesies. Meskipun demikian, Sadra

¹⁸⁹ Fazlul Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, (Albany: State University of New York Press, 1975), 95

¹⁹⁰ Mullā Sadrā, *Al-Asfar*, J. 3, 437

tidak mengindikasikan adanya lompatan genus, seperti pandangan Darwin. Substansi yang mengalami perubahan, namun ia hanya perlu meningkatkan kualitasnya agar menyempurna pada identitasnya sendiri. Setiap forma mengalami perubahan untuk menuju forma yang lebih tinggi. Materi (māddah) juga didefinisikan sebagai substansi yang menjadi lokus dari potensi (quwwah) atau kesiapan (ist'dād) yang dikandung oleh sesuatu.¹⁹¹

Evolusi dalam pandangan Darwin yang berpegangan pada adanya seleksi alam, mengindikasikan adanya lompatan genus dan mutasi acak tanpa batas. Lompatan genus dalam pengertian ini seringkali disebut dengan *missing link*.

Darwin tidak menerima ada keadaan spesies yang berbeda. kalo dalam filsafat ada spesies yang berbeda-beda (seperti manusia, hewan, tumbuhan, jasad). Darwin Cuma menyakini bahwa spesies hanyalah satu saja yang kemudian mengalami proses evolusi. Sedangkan dalam pandangan Mulla Sadra bahwa setiap wujud sendiri mempunyai level-levelnya dari dirinya sendiri (*dzatiah*) dan punya kekurangan dan kesempurnaan. Sehingga tingkatan wujud akan mengalami peningkatan.

Maka dari itu, Darwin tidak meyakini adanya kepermanenan pada spesies, karena diyakini semua berasal dari unsur yang sama, tidak ada forma yang membentuknya menjadi forma ragawi tertentu. Sedangkan adanya suatu hal yang berbeda-beda pada efek dan perbuatannya di luar disebabkan oleh forma spesies atau yang disebut dengan *forma ragawi*.¹⁹²

Potensi tanpa aktualitas tidak akan berguna, dan segala sesuatu tak akan bisa beraktual jika tanpa adanya potensi. Potensi yang sudah aktual akan berubah menjadi potensi yang lain (yang jauh lebih sempurna), dan akan actual pada tingkatan yang lebih tinggi

¹⁹¹ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, London: Islamic College for Advanced Studies (English Version), hal. 57.

¹⁹² Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 96

pula. Seperti dijelaskan bahwa forma ragawi mulanya dari empat unsur (seperti yang sudah banyak dijelaskan oleh para filosof yunani klasik), kemudian berkembang menjadi forma ragawi yang lain.¹⁹³

Menurut Mullâ Śadrâ, materi adalah sesuatu yang jelas dan tingkat terendah dalam eksistensi wujud. Meskipun memiliki tingkat eksistensi, tetapi merupakan tingkatan lemah dan terdiri dari potensi untuk adanya hal memancar darinya dan bisa bersatu sebagai penyatuan materi dan forma yang ada. Bagi Mullâ Śadrâ, materi memiliki semacam kesadaran dalam tingkatan/ ukuran eksistensi lemah.¹⁹⁴

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa substansi raga tersusun atas dua substansi lainnya, yakni forma ragawi (*sūroh jismiyyah*) dan materi (*māddah*).¹⁹⁵ Masing-masing tidak dapat dipahami eksistensinya jika tanpa adanya ikatan. Satu dengan yang lainnya harus selalu bersamaan agar dapat dipahami eksistensinya. Forma ragawi kemudian menyiapkan dirinya untuk mengaktualkan materi menuju kesempurnaan yang semakin lama gradasinya akan semakin meningkat melalui proses evolutif dengan menyempurna berdasarkan tingkatan wujudnya.

Prinsip gradasi wujud yang ditawarkan oleh Mulla Sadra tampaknya serupa dengan prinsip emanasi yang disampaikan oleh filosof sebelumnya. Segala wujud yang ada tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat sebab dari wujud yang paling sempurna.¹⁹⁶ Begitupun dalam pandangan Suhrawardi terkait pancaran cahaya, yang mana semakin jauh dari cahaya maka

¹⁹³ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Hikmah*, 96

¹⁹⁴ Mullâ Sadrâ, *al-Asfār II*, hal. 239

¹⁹⁵ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 180

¹⁹⁶ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Alfarabi*, 297. Lihat juga Al-Farabi, *Al-Madinah Al-fadhilah*, 94-95

semakin jauh dari kesempurnaan. Adapun evolusi dalam kaitannya dengan filsafat islam, merupakan kembalinya substansi dari ketidaksempurnaan secara perlahan menuju ke tingkat yang lebih sempurna. Hal ini berbeda dengan evolusi Darwin yang tanpa melibatkan tujuan vertikal dalam proses gerakannya, melainkan hanya berbasis horizontal.

Namun, tentu dalam pandangan Mulla Sadra terkait perubahan vertikal dan horizontal berbeda dengan pandangan seorang Kristen moderat dalam menjelaskan evolusi yang terjadi hanya berdasarkan horizontal.¹⁹⁷ Sedangkan dalam pandangannya, menyatakan bahwa Evolusi Darwin meliputi perubahan pada horizontal dan vertical. Caranya memandang tingkatan suatu perubahan yang terjadi pada teori evolusi Darwin sangat berbeda. Dalam versinya, jelas tingkatan vertical tersebut hanya pada ranah materi. Tingkatan vertical yang dipahaminya ialah seperti tingkatan pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda material. Sedangkan yang horizontal ialah hanya pada tingkatan hewan saja, tumbuhan saja, dan seterusnya. Yakni pandangan perubahan vertical dan horizontalnya jelas hanya terbatas pada tingkatan material sedangkan dalam pandangan Mulla Sadra, tingkatan vertikal lebih dari itu. Penawaran evolusi Sadra berdasarkan gradasi yang basisnya menuju Tuhan.

Gerak akan terus semakin menyempurnakan wujudnya. Meskipun demikian, tetap masih tetap pada substansinya, bukan sesuatu yang lain yang menjadikannya bergerak. Seperti gerak substansi pada benda, kayu misalnya, ia akan menyempurnakan gerak substansinya dengan terus berubah keadaan dirinya menjadi hancur. Perubahan substansi yang dibahas itu hanya pada dirinya sendiri, untuk menjadi dirinya, sesuai dengan potensinya dia. Benda pada dasarnya menyempurna, tidak memerlukan efek dari luar agar substansinya berubah.

¹⁹⁷ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 26

Selain itu, ia hanya membatasi gerak pada unsur-unsur materi saja yang justru dalam pembahasan filsafat islam, materi merupakan tingkatan paling rendah dalam gradasi wujud, sehingga melibatkan banyak batasan-batasan yang menghalangi wujud yang riil. Sehingga dengan demikian menjelaskan bahwa gerak yang dibahas hanyalah bersifat horizontal, bukan vertikal.

Berbeda dengan pandangan Sadra tentunya, ia jelas meyakini perubahan-perubahan pada aksiden saja dikarenakan ia tak melibatkan adanya proses penyempurnaan yang merupakan terjadi pada substansi. Perubahan dalam pandangannya yang terjadi menurutnya bergantung pada efek dari luar. Jadi perubahan yang dibahas oleh Darwin yang terjadi pada suatu spesies tertentu bukanlah dari dirinya, melainkan dari luar. Dan yang jauh lebih parahnya lagi, ia berarti meyakini adanya perubahan dari satu mahiyyah ke mahiyyah lain sedangkan mahiyyah itu sendiri merupakan batasan itu sendiri yang membatasi atau membedakan sesuatu dengan yang lainnya karena jelaslah bahwa mahiyyah merupakan sumber dari kompleksitas. Darwin dalam pembahasannya jelas hanya melibatkan pada perubahan pada mahiyyah yang basisnya horizontal saja yang justru tertolak jika ditinjau dari filsafat Mulla Sadra.

Dalam hal ini, tentunya gerak yang diyakininya masih memiliki keterbatasan yang cukup mendalam. Sedangkan, dalam Mulla Sadra, gerak yang terjadi ialah pada dirinya sendiri ia bergerak untuk menjadi dirinya (potensi-aktualitas). Namun menjadi dirinya yang lebih sempurna dari sebelumnya. Maka hal tersebut dapat juga terjadi pada substansi formatif; sehingga merupakan hal yang memungkinkan bagi substansi untuk menguat dan menjadi lebih sempurna dalam zatnya sebagai Wujud dengan identitas yang satu secara kontinum. Jadi, materi, forma, raga, jiwa dan akal bergerak karena merupakan substansi.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Mullā Sadrā, *al-Asfār III*, hal. 85.

Segala suatu spesies mengalami perubahan berdasarkan tingkatan dari yang paling dasar, seperti halnya atom. Kemudian ia mengalami pembentukan-pembentukan unsur-unsur yang terdiri dari terdapat hydrogen, oksigen, dan lain sebagainya. Kemudian ia menerima forma baru (forma spesies) sehingga ia dapat membentuk raga dari spesies tertentu, yakni air misalnya. Hal ini tentunya terjadi berdasarkan proses gerak.

Rangkaian pada materi pertama (al-maddah al-ūlā) dan forma ragawi (sūrah jismiyah) membentuk raga pertama, kemudian menjadi materi kedua (māddah tsāniyah). Materi kedua (māddah tsāniyah) kemudian diaktualkan oleh forma spesies (sūroh nau'iyah) menjadi raga dari spesies tertentu.¹⁹⁹

Seperti cahaya, terdapat cahaya yang lemah juga yang kuat, tetapi tetap tetap dirinya cahaya. Memang adanya pada vertikal, bukan di horizontal. Namun, kalo horizontal, ia tidak bisa berubah, tetap sama dalam spesiesnya itu sendiri. Seperti batu tidak bisa berubah menjadi sesuatu lain, yakni misalnya tidak bisa dirubah menjadi kayu. Jadi, gerak yang terjadi ialah di wujud, bukan di *māhiyah* seperti Darwin.

Titik fokus dalam gerak pada pandangan Mulla Sadra ialah adanya tingkatan dalam intensitas pada wujud, yang mana tiap wujud menyempurna dalam tingkatannya masing-masing dalam proses gerak. Tumbuhan akan menyempurna jika ia mencapai Hewan akan sempurna pada tingkatannya sendiri, begitupun manusia yang akan sempurna jika telah mencapai kesempurnaan masing-masing. Tingkatan yang paling lemah ialah wujud yang tidak memiliki aktualisasi, melainkan hanya potensi, yakni disebut sebagai materi dasar (*Al-Maddah Al-Ūlā*).²⁰⁰

Telah diketahui, bahwa Mulla Sadra basis utamanya ialah pada wujud, seperti basis filosofisnya terkait kemendasaran wujud

¹⁹⁹ Al-Rifā'ī, *Durūs fi al-Falsafah*, 373

²⁰⁰ Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 23

(*asālatu al-wujud*). Wujud dalam pandangan Sadra ialah bahwa pertama wujud itu *āsīl*²⁰¹, dan mempunyai gradasinya masing-masing pada tingkatan wujudnya. Gradasinya ada yang vertical dan horizontal, meskipun yang horizontal hanya sebagai tahapan penyiapan untuk meningkat ke level wujud yang lebih tinggi.

Tingkatan wujud menjadi tiga bagian berdasarkan tingkatan vertical wujud, yakni di dalamnya terdapat dunia inderawi (*‘alam ḥissi*), dunia imajinal (*‘alam al-mitsal*), dan dunia intelektual murni (*‘alam al-aql* atau *al-jabarūt*).²⁰² Setiap wujud tersebut mengalami kesempurnaan yang cenderung meningkat secara vertical. Dunia imajiner merupakan wujud perantara yang menyatukan antara wujud materi dan non materi.

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa sunnatullah adalah prosedur ilahi yang berlaku di alam semesta.²⁰³ Nasr dalam hal ini mengatakan “*life forms also have a finality of their own*”.²⁰⁴ Bahwa segala sesuatu tercipta sesuai dengan bentuknya sebagai kritikan atas pandangan evolusi Darwin terkait perubahan pada spesies yang dapat berubah menjadi spesies yang lain. Kepermanenan spesies dalam pandangan gerak substansial Mulla Sdara yakni menjelaskan pergerakan dari dirinya sendiri bergerak, bukan menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang lain, meskipun forma spesiesnya nya berubah-berubah. Terjadinya gerak berdasarkan dirinya bergerak.

Namun, bukan berarti alam dan segala isinya tidak ada perubahan. Semuanya bergerak dan mengalami perubahan, namun perubahan yang dimaksud dalam filsafat islam tidak mengalami

²⁰¹ Lihat bab 3

²⁰² Kamal Ismail, *Marātib Al-Ma’rifah wa Harm Al-Wujud ‘Inda Mulla Sadra* (Beirut: Center of Civilization for the Development Of Islamic Thought, 2014), 411- 412

²⁰³ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Jakarta : Mizan, 2009, h. 125.

²⁰⁴ Seyyed Hossein Nasr, “On The Question Of Biological Origins”, Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, 183

lompatan spesies, melainkan masih pada formanya masing-masing. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa Tuhan tidak lepas dalam proses penciptaan, karena sistem yang tertata pada alam ini diciptakan olehNya. Kaum evolusioner tidak membahas ini lebih dalam. Ia hanya sibuk pada tatanan proses tanpa memperhatikan sebab asalnya. Evolusi tampak tak memiliki ujung karena yang diperhatikan hanya prosesnya saja.

F. Sekularisasi Filsafat Ketuhanan dan Sains sebagai Implikasi dari Pandangan Evolusi Darwin

Teori evolusi Darwin sangat berperan di berbagai bidang keilmuan, baik dalam bidang paleontologi, biologi, ekologi, serta ilmu genetika yang baru-baru ini mulai berkembang. Meskipun dalam bukunya ia lebih fokus dalam menjelaskan aspek-aspek perkembangan biologis dalam prosesnya, namun pemikirannya dapat dijadikan nilai filosofis sehingga bisa dikembangkan dalam bidang ilmu lainnya. Selain evolusi dibahas dalam ilmu natural (alam), evolusi ini dapat berkembang menjadi beragam ilmu lainnya, yakni dalam bidang ilmu sosial maupun ekonomi seperti yang dikembangkan oleh Karl Marx.

Evolusi dalam biologi itu sangatlah penting karena semua kunci dari yang dipelajari di biologi tidak lepas dari prinsip evolusi, begitupun dalam ilmu paleontologi, zoologi, dan sejenisnya. Evolusi diimplikasikan berdasarkan pemaparan pada hasil eksperimental yang dilakukan oleh beberapa saintis dari penemuan-penemuan fosil dan DNA yang dihubungkan di era modern. Meskipun banyak kekurangan-kerurangan dalam implikasinya, namun masih banyak ahli biologi dan saintis lainnya yang masih menerima evolusi sebagai prinsip dasar pemikirannya.

Biologi muncul pada tanggal 24 November 1859 bertepatan dengan terbitnya buku Charles Darwin: *On The Origin Of Species by Means of Natural Selection*. Biologi tidak lepas dari prinsip evolusi hingga kini dikatakan bahwa karena evolusi ialah

penjelasan paling masuk akal dalam segala aspek kehidupan.²⁰⁵ Bahkan tidak hanya ilmu biologi yang kini menggunakan prinsip evolusi, melainkan berbagai ilmu alam mendasarinya, seperti yang sebelumnya dijelaskan. Tak heran hingga kini di setiap sekolah, evolusi menjadi mata pelajaran penting dan relevan.

Darwinian tidak hanya menjelaskan evolusi secara biologis, tapi lebih luas lagi untuk memahami keseluruhan dunia kita dan fenomena manusia.²⁰⁶ Evolusi meliputi berbagai aspek keilmuan lainnya. Jangkauan konsep evolusi jauh lebih luas daripada biologi. Pemikiran Darwinian, khususnya kaidah variasi dan seleksi alam (eliminasi) sekarang banyak dipakai di bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial dikarenakan evolusi merupakan panduan yang berguna.²⁰⁷

Evolusi Darwin yang banyak dianut oleh Darwinian bahkan menganggap evolusi tidak hanya teori melainkan menjadi ideologi. Evolusi dijadikan landasan ideologi yang bersifat filosofis oleh Darwinisme. Harun Yahya bahkan sampai menganggap mereka menjadikan pandangan evolusi sebagai sebuah agama. Ia secara gamblang mempertegas bahwa para Darwinisme telah menjadikan buku *The Origin of Species* sebagai kitab suci yang merupakan kitab palsu pedoman agama palsu.²⁰⁸ Ia mengutip pernyataan-pernyataan kaum Darwinisme dalam bukunya. Diantaranya ialah Pierre Teilhard dengan mengatakan bahwa:

"Apakah evolusi merupakan sebuah teori, sistem, atau dugaan (hipotesis)? Lebih dari itu semua, evolusi adalah dalil umum dan untuk ini semua teori, semua hipotesis, semua sistem tuntuk dan menyesuaikan dirinya agar dapat dianggap masuk akal dan dibenarkan. Evolusi adalah seberkas sinar yang

²⁰⁵ Neil. A. Campbell, *Biology*, 417

²⁰⁶ Ernst Mayr, *Evolusi*, Xiv

²⁰⁷ Ernst Mayr, *Evolusi*, Xvi-xvii

²⁰⁸ Harun Yahya, *Agama darwinisme*, 55

*menerangi segala kenyataan, sebuah lintasan yang harus diikuti semua paham pemikiran. Inilah evolusi.*²⁰⁹

Pierre Teilhard tidak melepaskan agama dalam membahas pandangannya terkait evolusi, namun pandangan evolusi Darwinian itu sendiri sangat berpengaruh dalam pemikirannya sehingga tak bisa ia hilangkan dan lepaskan.

Adapun pendapat lain yang serupa dari Sir Julian Huxley, tokoh evolusionis abad ke-20 melihat evolusi sebagai sebuah proses yang berlaku umum dan meliputi segalanya bahkan merupakan "kenyataan itu sendiri".²¹⁰ Selain itu, ahli Biologi, Ernst Mayr menyebut teori evolusi sebagai "Cara Umat Manusia memandang dunia di masa kini". Kemudian disimpulkan dengan pernyataan HS Lipson bahwa evolusi telah menjadi agama ilmiah, hampir semua ilmiah telah menerimanya dan banyak di antara mereka bersedia "membelokkan" pengamatan mereka agar sesuai dengannya.²¹¹ Pernyataan-pernyataan para evolusioner tersebut mempertegas keyakinannya bahwa evolusi lebih dari sekadar teori ilmiah, melainkan sudah menjadi sebuah prinsip dasar pemikiran bagi modernisme. Seperti Nasr pun mengatakan bahwa evolusi Darwin dianggap oleh para ahli saintis sebagai pasak tenda modernisme, yang mana jika tidak berpegang padanya maka akan jatuh.²¹²

Manusia modern seolah-olah diwajibkan untuk mengikuti teori ini sebagai dasar paradigma karena teori ini sudah banyak di dipakai dalam berbagai bidang keilmuan. Bahkan Nasr mengatakan bahwa evolusi ini bukanlah sebuah teori saintifik biasa yang mana jika penemuan tersebut mendapat pertentangan dari penemuan baru, teori sebelumnya akan gugur, dengan

²⁰⁹ Harun Yahya, *Agama Darwinisme*, 9

²¹⁰ Harun Yahya, *Agama Darwinisme*, 10

²¹¹ Harun Yahya, *Agama Darwinisme*, 11

²¹² Seyyed Hossein Nasr, *On The Question Of Biological Origins*, 182

mencontohkannya dengan teori quantum.²¹³ Maka, dari hal ini yang harus diubah ialah paradigma modern tersebut. Bagi darwinisme, teorinya digunakan untuk tujuan-tujuan ideologis sehingga kini muncullah kaum neo-darwinisme untuk memanfaatkan penemuan-penemuan modern untuk menggabungkan pokok pemikiran terkait seleksi alam dan data-data baru.²¹⁴

Yang sudah dijadikan landasan dan dogma dalam pemikiran Darwinian ialah bahwa segala ciptaan yang ada berasal dari proses evolusi. Evolusi dalam hal ini dikaitkan dengan gerak dan perubahan dalam proses dan kurun waktu yang cukup panjang sehingga suatu spesies dapat berubah menjadi spesies lain. Selain itu juga mengaitkannya dengan *common ancestor* yang merupakan titik temu dari antar spesies itu beragam.

Evolusi Darwin berpegangan pada paradigma Cartesian-Newtonian yang bersifat atomistik-mekanistik, di sisi lain evolusi Sadra melambangkan paradigma holistik.²¹⁵ Tidak seperti Descartes, gerak melibatkan semua substansi²¹⁶ yang darinya membentuk serangkaian gradasi sehingga terjadinya gerak menuju arah kesempurnaan vertikal. Darwin, dengan posisi paradigma tersebut memahami proses pergerakan hanya melibatkan pada proses inderawi yang material dengan mengabaikan kehadiran fakultas batin yang non-material pada makhluk. Sehingga pandangan evolusi modern lebih mementingkan fundamentalitas materi dengan menyatakan bahwa dunia material adalah satu-satunya realitas.

²¹³ Seyyed Hossein Nasr, *On The Question Of Biological Origins*, 182

²¹⁴ Franz Dähler, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, 83

²¹⁵ Zubaidah Yusuf, "Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to Islamic Philosophy of Science", Dalam jurnal ilmiah *Konfrontasi* Vol. I, No. 2, July 2012, 108-109

²¹⁶ Lihat bab 3

Teori Evolusi Darwin dalam penjelasannya mengimplikasikan bahwa tidak adanya wujud non materi, padahal jika dibahas dalam hierarki wujud Mulla Sadra, justru yang non materi justru lebih wujud dari yang wujud materi, karena tidak terbatas seperti materi. Sehingga dengan demikian telah menjadi kesimpulan bahwa segala sesuatu hanya bersumber dari materi (asal usul segala sesuatu). Meskipun dalam pembahasannya ia murni menjelaskan pandangannya tentang biologi, tanpa menyinggung basis ideologis. Namun, para Darwinian yang mengakui dirinya tidak mengakui Tuhan (Atheis) lah yang kemudian tidak sedikit menggunakan teori evolusi Darwin melebihi sebuah teori, melainkan sudah menjadi ideologi kebanyakan atheis. Akibatnya, pembahasan yang dahulu sangat luas terkait alam, kini di era modern basis metafisika terdegradasi.

Sayyed Hossein Nasr menjelaskan yang oleh karena evolusi sudah menjadi paradigma modern maka akan sangat sulit untuk ditentang. Evolusi sudah dijadikan syarat penting dalam beberapa ilmu pengetahuan, khususnya biologi. Namun, yang aman dipermasalahkan oleh Nasr di sini, ialah kaum agamawan yang sudah banyak menyerah pada teori evolusi, bahkan cendekiawan muslim pun terlibat, hingga meyakinkannya sebagai evolusi teistik. Evolusi teistik dianggap Nasr jauh lebih berbahaya dari evolusi Darwin itu sendiri. Tentu tidak ada umat muslim yang tidak percaya bahwa segala yang tercipta terlibat oleh Tangan Tuhan, namun dalam evolusi teistik mereka memasukkan Tangan Tuhan ke dalam proses evolusi Darwin, yang ini menimbulkan kebingungan.²¹⁷ Maka dari itu setidaknya cendekiawan muslim untuk tidak menyerah dalam menjelaskan persoalan ini berdasarkan sudut pandang kita sendiri, seperti Al-Qur'an, hadits, dan tradisi intelektual yang telah ada karena evolusi bukanlah satu-satunya penjelasan dari data ilmiah dalam menjelaskan persoalan kehidupan. Bagaimanapun, apa yang harus kita tolak adalah

²¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, "On The Question Of Biological Origins", Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, 181-182

gagasan untuk mengikuti jejak teologi Kristen, yang semakin banyak menyerah pada teori-teori evolusi.²¹⁸ Nasr menyebut era ini sebagai *the plight of modern man* (era kejatuhan manusia modern) sebagai judul bukunya dalam mengkritik pemikiran-pemikiran manusia modern.²¹⁹

Baik Dawkins maupun Dennett mewakili salah satu respons teologis terhadap evolusi, yang mengatakan bahwa penjelasan evolusi melalui proses seleksi alam membuktikan bahwa Tuhan tidaklah ada atau setidaknya tidak perlu ada untuk menjelaskan asal usul kehidupan. Ini harus dipahami sebagai respons berbasis teologis, karena banyak ateis, seperti Dawkins misalnya, memiliki beberapa gagasan bahwa Tuhan sesungguhnya tidaklah ada. Dawkins melihat Darwinisme sebagai jawaban atas pertanyaan teologis dari masa lalu, sedangkan teologi dan filsafat dianggap tak lagi diperlukan dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak. Dalam bukunya, ia menjelaskan pandangan tersebut bahwa "*Poin yang ingin saya sampaikan sekarang adalah bahwa semua upaya untuk menjawab pertanyaan itu sebelum tahun 1859 tidak berharga dan bahwa kita akan menjadi lebih baik jika kita mengabaikannya sepenuhnya.*"²²⁰

Kita membutuhkan doktrin filosofis untuk membantu menghilangkan implikasi keliru dalam pemaparan teori biologis ini. Penemuan kembali unsur metafisika akan sangat relevan dalam menghilangkan dogma modernisme yang berpegangan pada evolusi yang sangat sulit untuk ditentang.

Jelas bahwa dalam implikasi pandangan evolusi tersebut ialah meniadakan hukum kausalitas. Kausalitas dalam artian umum

²¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, "On The Question Of Biological Origins", Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4 No. 2, 2006, 192

²¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2011)

²²⁰ Richard Dawkins, *The Selfish Gene Richard Dawkins*, 1

adalah kebergantungan satu wujud kepada wujud lainnya.²²¹ Yakni sebab pastinya memiliki tingkatan kesempurnaan yang lebih sehingga dapat mengakibatkan sesuatu darinya. Meskipun sebab dapat dilihat dari berbagai macam tergantung objek yang diakibatkan olehnya²²², namun jelaslah sebab yang merupakan masih menjadi akibat dari sebab yang lain akan berhenti pada sebab mutlak.

Mulla Sadra dalam masalah kausalitas meyakini bahwa kesebaban (*i'liyah*) dan keakibatan (*ma'luliyah*) sepenuhnya bertumpu pada wujud, menemukan satu sisi bahwa keberadaan maujud-maujud itu identik dengan ketergantungan, keterhubungan, keterkaitan, dan kebutuhan dengan sebab. Shadra mengistilahkannya dengan “keserbamungkinan yang senantiasa membutuhkan” (*Al-Imkan al-Faqri*).²²³ Atau dalam istilah lainnya. wujud dilihat dari sisi kebergantungannya dibagi menjadi dua, yakni wujud *Rābīt* (bergantung) dan *Mustaqīl* (mandiri).²²⁴

Dalam kaitannya akan hal ini, Muthahhari menambahkan bahwa teori evolusi tidak mesti bertentangan dengan ajaran agama. Apa yang menyebabkan teori evolusi mengarah pada ateisme di Barat, menurutnya karena konsep mereka tentang “*the Unknown cause*”. Baginya, penyempurnaan (gerak evolutif) berarti sebagai “keleluasaan eksistensi”. Sebagai akibat wajar dari adanya urutan dan derajat itu, terwujudlah sejenis perbedaan dan variasi dari segi kekurangan dan kesempurnaan, kekuatan dan kelemahan. Semua perbedaan dan variasi ini tidak bisa dipandang sebagai bentuk diskriminasi.²²⁵

²²¹ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras*, 110

²²² Lihat bab 3

²²³ Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Sadra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2002),

²²⁴ Ṭabāṭābā'ī, *Bidāyah al-Ḥikmah*, 54

²²⁵ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Jakarta: Mizan, 2009), 191.

Materialisme evolusioner didasarkan pada dua prinsip: pertama adalah reduksionisme epistemologis yang mengarah pada reduksionisme atau materialisme, di mana materi adalah realitas fundamental. Dan yang kedua adalah sikap bahwa evolusi adalah produk dari proses tanpa tujuan dan tanpa tujuan. Gagasan modern terkait evolusi Darwin tidak lain mereduksi gradasi makhluk menjadi bentuk yang hanya pada materi saja, sehingga tampak adanya horizontalisasi dari wujud vertikal dan dan menjadi temporal yang murni.

Pemaparannya terkait transformasi pada spesies hanya berfokus pada substansi material yang didorong atau dipaksa untuk beradaptasi dengan sesuatu dalam lingkungannya yang mengarah ke posisi filosofis manusia sebagai makhluk yang tercipta melalui proses mutasi acak, sehingga secara kebetulan menciptakan makhluk yang berfikir dan mampu berkehendak bebas.

Basisnya melupakan gradasi yang berbasis vertikal yang justru sebagai tujuan dari adanya proses gerak yang membentang dari bentuk material terendah yang terbatas menuju non-material yang tak terbatas tanpa menolak adanya bentuk horizontal. Sadra percaya bahwa evolusi adalah wujud batin dan perwujudan alami dari prinsip gerak trans-substansial.²²⁶

Terkait dengan pembahasan sebab-akibat, Mulla Sadra menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

Dan telah jelas bahwa pada kenyataannya, apa sesungguhnya yang disebut dengan akibat, bukanlah sebuah hakikat yang berbeda dengan hakikat sebabnya yang telah mengemaskanannya, sebagaimana akal yang dapat memilah kepada esensi zat akibat tanpa melihat kepada subjek yang mengadakannya. Kesimpulannya, dalam mental kita terdapat

²²⁶ Zubaidah Yusuf, "Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to Islamic Philosophy of Science"; Dalam jurnal *Konrontasi*, Vol. I, No. 2, 2012, Hal 100

hakikat yang berdiri: pertama, subjek pemberi emanasi; kedua, objek yang menerima emanasi. Jika demikian halnya, maka akan melazimkan akibat tersebut, selain memiliki makna bahwa dirinya adalah akibat, tetapi juga dirinya memiliki zat. Hal ini dikarenakan, kita dapat mengonsepsi akibat tersebut tanpa mengonsepsi sebabnya yang telah mengemanasikan dirinya, padahal akibat sebagaimana akibat, tak dapat dikonsepsi tanpa dihubungkan dengan sebabnya.²²⁷

Dalam konteks ini, tentu saja —sebab lebih sempurna hakikatnya daripada akibat karena —yang tidak punya tidak mungkin memberi (*faqidu syai' la yu'ti*). Adapun dijelaskan di dalam filsafat Sadra terdapat kaidah “*Basīth al-Ḥaqīqah kullu al-Asyyā' wa laisa bi syai'in min hā* (hakikat sederhana itu meliputi segala sesuatu dan tidak satupun dari sesuatu tersebut bagian dari dirinya). Hakikat sederhana (*Basīth*) yang dimaksud di sini adalah kesederhanaan mutlak, yaitu hakikat yang tidak memiliki rangkapan atau komposisi di dalamnya.²²⁸ Prinsip *Basīth al-Ḥaqīqah kullu al-Asyyā'* menunjukkan bahwa hakikat yang sederhana memiliki seluruh hakikat dan kesempurnaan wujud-wujud setelahnya dalam bentuk yang paling sempurna. Sedangkan segala sesuatu (*al-Asyyā'*) hakikatnya ada dalam hakikat sederhana dan segala sesuatu merupakan pancaran dari hakikat sederhana. Hakikat sederhana memancarkan segala sesuatu.²²⁹ Sehingga demikian, unsur kompleksitas akan kembali menuju hakikat sederhana melalui proses gerak transubstansial.

²²⁷ Mullā Sadrā, *al-Asfar II*, hal. 299-300.

²²⁸ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujūd*, hal. 79

²²⁹ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujūd*, hal. 80-81.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mulla Sadra tidak menerima adanya perubahan spesies dalam gerak yang basisnya horizontal seperti yang dipahami oleh Charles Darwin dan para pengikutnya. Gerak dalam basis horizontal hanya sebagai basis persiapan untuk mencapai gerak pada ranah tertinggi. Gerak arah vertikal itu adalah gerak pada wujud yang bersifat secara terus-menerus (*continues*), dari tingkatan materi yang paling dasar (*al-māddah al-ūla*) untuk menuju kesempurnaan sampai menuju non materi. Yakni, prosesnya dari wujud materi melalui perantara wujud imajiner untuk mencapai proses penyempurnaan pada wujud yang tak terbatas. Jelas pandangan Mulla Sadra di sini bukanlah evolusi yang seperti teori Darwin yakni perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, tanpa sebab dan tujuan yang jelas.

Mulla Sadra meyakini adanya dualisme dalam pandangan filsafatnya, tidak seperti Darwin yang mengimplikasikan hanya adanya satu realitas yakni materi. Seluruh forma wujud bertransformasi menuju tingkatan forma yang paling tinggi melalui gerakan transsubstansial yang dikembangkannya sehingga nantinya bertrandensi jiwa dari raga dengan melepaskan forma-forma materi menuju tingkatan yang lebih tinggi.

B. Saran

Dalam penelitian ini, tidak dipungkiri masih banyak kekurangan dari penelitian yang telah dipaparkan. Salah satu kekurangannya ialah berupa masih cukup banyak referensi-referensi yang relevan yang belum dikaji lebih dalam, khususnya sumber berbahasa asing. Pembahasan ini masih belum terlalu banyak dibahas di Indonesia, maka dari itu, para pembaca disarankan untuk merujuk kembali referensi-referensi relevan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan Arab sudah cukup banyak mengkaji pembahasan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarian, Reza, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequencess di dalam Mullâ Sadrâ and Transendent Philosophy; Islam-West Philosophical Dialog*, Makalah ini dipresentasikan pada The World Congress Mullâ Şadrâ, Teheran; Shadra Islamic Philosophical Institute Publication, May, 1999
- Al-Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Cv Jejak, 2018
- Bada, Jeffrey L, *Origins of Life and Evolution of the Biosphere*, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers 30 107–112, 2000
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, jakarta: Gramedia, 1996
- Bowler, Peter J, *Evolution: The History of an Idea*, University of California Press: California, 2003
- Bucaille, Maurice, *Dari Mana Manusia Berasal*, Bandung: Mizania, 2008
- Campbell, Neil A, *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003) jilid 2
- , *Biology*, California: The Benjamins/Cummings, 1987
- Dähler, Franz, *Asal-usul dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Darwin, Charles, *The Origin of Spesies*, terj, Yogyakarta: Narasi, 2017
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2001

- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005
- Harari, Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Hidup Umat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2018
- Harminto, Sundowo, *Makhluk Hidup: Asal-usul, Ciri-ciri, dan Organisasi Kehidupan*, Jakarta: Universitas Terbuka Repository
- Howard, Jonathan, *Darwin: Pencetus Teori Evolusi*, terj, Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 1991
- Ismail, Kamal, *Marātib Al-Ma'rifah wa Harm Al-Wujud 'Inda Mulla Sadra* (Beirut: Center of Civilization for the Development Of Islamic Thought, 2014
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Taqi Mishbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Mayr, Ernst, *Evolusi*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010
- Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Jakarta: Gadjah Mada University, 2001
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003
- , "On The Question Of Biological Origins",
 Dalam jurnal ilmiah *Center for Islamic and Sciences*, Vol. 4,
 No. 2, 2006
- , *al Hikmah al-Mutā'aliyyah Mullā Ṣadrā*,
 Jakarta: Sadra Press, 2017
- Nur, Syaifan, *Filsafat Hikmah Sadra*, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2002

- Rahman, Fazlul, *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka, 2000
- , *The Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, (Albany: State University of New York Press, 1975
- Riahi, Ali Arshad, Mohammad Nassrisfahani, dan Mehdi Jafarzadeh, “Mulla Shadra and Evolution”, Dalam jurnal *Islamic Thought*, Vol. 8, 2015
- Rumanta, Maman dkk, Modul 1 berjudul *Makhluk Hidup: Asal-usul, Ciri-ciri, dan Organisasi Kehidupan*, Jakarta: Perpustakaan Digital Universitas Terbuka, 2014
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Rusyd, Ibn, *Talkhis Al-Kawn wal fasad*, Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1995
- Şadrā, Mullā, *Kearifan Puncak*, Terjemahan Indonesia Hikmah al-Arsyiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- , *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah* II Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 2002
- , *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah* III Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 2002
- , *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah* VIII Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 2002
- Sina, Ibn, *Psikologi Ibn Sina*, terj, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009
- Siska, Yulia, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Garudawacha, 2015
- Ṭabāṭābāi, *Bidāyah al-Ḥikmah*, Qom: 1418 H
- Ward, Keith, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*, Bandung: Mizan, 2003

Wijana, Nyoman, *Evolusi*, Yogyakarta: Innosain, 2017

Yazdi, T.M, *Philosophical Instructions*, New York: Institute of Global Culture Studies (IGCS) Binghamton University, 1999

Yusuf, Zubaidah, “Trans-Substantial Motion (Al-Harakah Al-Jawhariyyah) Toward a Holistic Evolutionary Theory Traditional Contribution to Islamic Philosophy of Science”, Dalam jurnal *Konrontasi*, Vol. I, No. 2, 2012

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Zed, Mestika, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, Jakarta: Obor, 2008

Sumber Internet:

<https://www.mastah.org/faktor-yang-mempengaruhi-seleksi-alam-pengertian-definisi-teori-dasar/> diakses pada tanggal 22 September pukul 16:36

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/evolusi> diakses pada tanggal 25 September 2019 pukul 20.00

Khamenei, Ayatollah Ali, Penjelasan dalam Khamenei.Ir, *Evolution in the Word of Islam Versus Darwinism*, terj. Reynold A. Nicholson ke Bahasa Inggris, <http://english.khamenei.ir/news/5472/Evolution-in-the-words-of-Islam-versus-Darwinism-Ayatollah-Khamenei>

Sumber Wawancara:

Hasil dari wawancara dengan Bapak Pras Dianto sebagai Head of Content Creator Of Zenius (Lembaga Pendidikan Sains Online) Dilakukan pada tanggal 20 September 2019

Materi perkuliahan bersama Dr. Cipta Bakti Gama pada mata kuliah Kaidah Filsafat